

**STRATEGI GURU DALAM MENGATASI KEJENUHAN
BELAJAR SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI KELAS VIII
MTS NAHDHATUL ULAMA MRANGGEN**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**



oleh

FARIKHATUL KAMALIA

NIM. 31502000048

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN TARBIYAH

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya

Nama : Farikhatul Kamalia
NIM : 31502000048
Jenjang : Strata satu (S-1)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Fakultas : Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul “STRATEGI GURU DALAM MENGATASI KEJENUHAN BELAJAR SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI KELAS VIII MTS NAHDHATUL ULAMA MRANGGEN” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau hasil karya saya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain, bukan saduran dan bukan terjemahan. Sumber informasi yang berasal dari penulis lain telah disebutkan dalam sitasi dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.



NOTA PEMBIMBING

Semarang, 07 Mei 2024

Perihal : Pengajuan Ujian Munaqasyah Skripsi

Lampiran : 2 (dua) eksemplar

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung
di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini kami sampaikan bahwa:

Nama : Farikhatul Kamalia

NIM : 31502000048

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Fakultas : Agama Islam

Judul : STRATEGI GURU DALAM MENGATASI
KEJENUHAN BELAJAR SEJARAH
KEBUDAYAAN ISLAM DI KELAS VIII MTS
NAHDHATUL ULAMA MRANGGEN

Dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Demikian, atas perhatian bapak, kami mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Dosen Pembimbing



Dr. H. Khoirul Anwar, S.Ag., M.Pd.
NIND. 0601047101

HALAMAN PENGESAHAN



YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)
Jl. Raya Kaligawe Km.4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (B. Sal) Fax.(024) 6582455
email : informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah

PENGESAHAN

Nama : **FARIKHATUL KAMALIA**
Nomor Induk : 31502000048
Judul Skripsi : STRATEGI GURU DALAM MENGATASI KEJENUHAN BELAJAR
SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI KELAS VIII MTS NAHDHATUL
ULAMA MRANGGEN

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan
Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada

Selasa, **6 Dzulqodah 1445 H.**
14 Mei 2024 M.

Dan dinyatakan LULUS serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri Program Pendidikan
Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyandang gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Mengetahui
Dewan Sidang



Ketua/Dekan

Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib.

Sekretaris

Ahmad Muflihini, S.Pd.I, M.Pd.

Penguji I

Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib.

Penguji II

Moh. Farhan, S.Pd.I, S.Hum., M.Pd.I.

Pembimbing I

Dr. H. Khoirul Anwar, S.Ag., M.Pd.

Pembimbing II

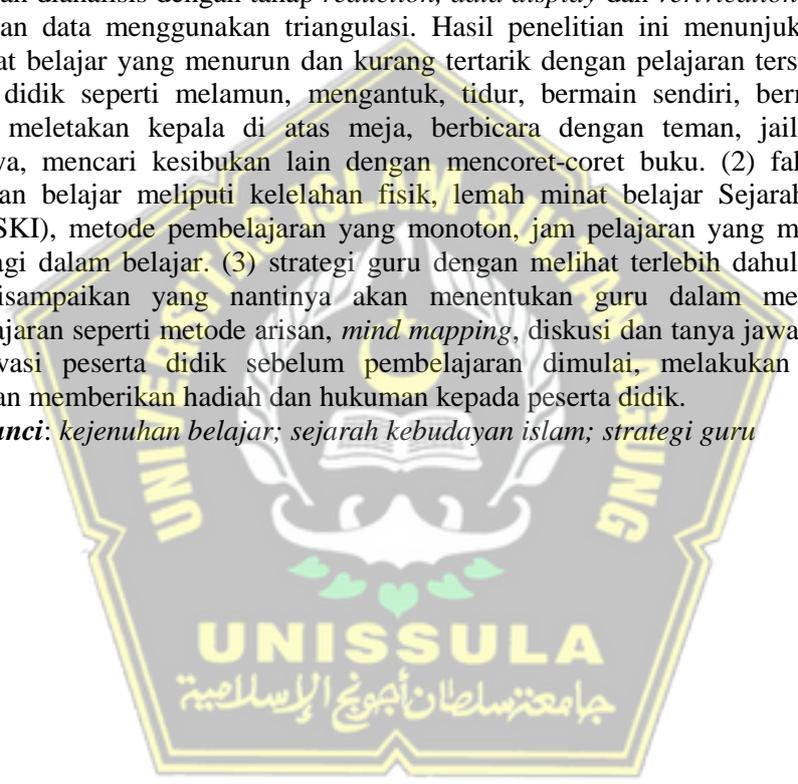
Toha Makhshun, M.Pd.I.

ABSTRAK

Farikhatul Kamalia. 31502000048. **STRATEGI GURU DALAM MENGATASI KEJENUHAN BELAJAR SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI KELAS VIII MTS NAHDHATUL ULAMA MRANGGEN**. Skripsi, Semarang: Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung, Februari 2024.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) kejenuhan belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, (2) faktor penyebab kejenuhan belajar Sejarah Kebudayaan Islam (3) strategi guru dalam mengatasi kejenuhan belajar Sejarah Kebudayaan Islam. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian dianalisis dengan tahap *reduction*, *data display* dan *verivication*, kemudian uji keabsahan data menggunakan triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) semangat belajar yang menurun dan kurang tertarik dengan pelajaran tersebut membuat peserta didik seperti melamun, mengantuk, tidur, bermain sendiri, bermalas-malasan dengan meletakkan kepala di atas meja, berbicara dengan teman, jait mengganggu temannya, mencari kesibukan lain dengan mencoret-coret buku. (2) faktor penyebab kejenuhan belajar meliputi kelelahan fisik, lemah minat belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), metode pembelajaran yang monoton, jam pelajaran yang memasuki tidak *mood* lagi dalam belajar. (3) strategi guru dengan melihat terlebih dahulu materi yang akan disampaikan yang nantinya akan menentukan guru dalam memilih metode pembelajaran seperti metode arisan, *mind mapping*, diskusi dan tanya jawab. Selanjutnya memotivasi peserta didik sebelum pembelajaran dimulai, melakukan *ice breaking* kemudian memberikan hadiah dan hukuman kepada peserta didik.

Kata Kunci: kejenuhan belajar; sejarah kebudayaan islam; strategi guru

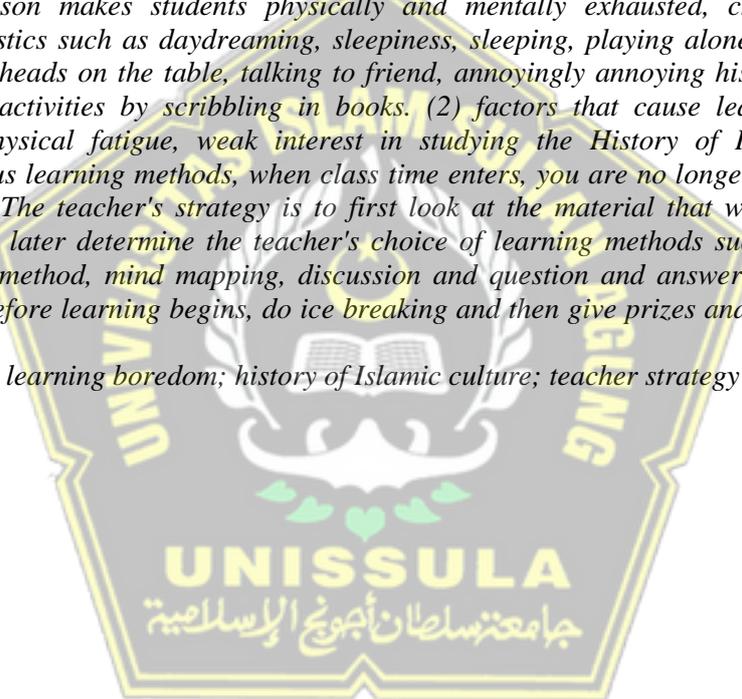


ABSTRACT

Farikhatul Kamalia. 31502000048. **TEACHER STRATEGIES IN OVERCOMING THE BOREDOM OF LEARNING THE HISTORY OF ISLAMIC CULTURE IN CLASS VIII MTS NAHDHATUL ULAMA MRANGGEN** .Undergraduate Thesis, Semarang: Faculty of Islamic Studies Sultan Agung Islamic University, May 2024.

This research aims to determine (1) students' learning boredom in the Islamic Cultural History subject, (2) the factors causing boredom from studying Islamic Cultural History (3) teachers' strategies for overcoming boredom studying Islamic Cultural History. This research uses qualitative research with a descriptive approach by collecting data through observation, interviews and documentation. Then it is analyzed using the reduction stage, data display and verification, then testing the validity of the data using triangulation. The results of this study show that (1) decreased enthusiasm for learning and lack of interest in the lesson makes students physically and mentally exhausted, characterized by characteristics such as daydreaming, sleepiness, sleeping, playing alone, lazing around with their heads on the table, talking to friend, annoyingly annoying his friend, looking for other activities by scribbling in books. (2) factors that cause learning boredom include physical fatigue, weak interest in studying the History of Islamic Culture, monotonous learning methods, when class time enters, you are no longer in the mood to study. (3) The teacher's strategy is to first look at the material that will be presented which will later determine the teacher's choice of learning methods such as the social gathering method, mind mapping, discussion and question and answer. Next, motivate students before learning begins, do ice breaking and then give prizes and punishments to students.

Keywords: learning boredom; history of Islamic culture; teacher strategy



PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi berfungsi untuk memberikan panduan bagi mahasiswa yang akan menulis skripsinya menggunakan beberapa istilah Arab yang belum dapat diakui sebagai Kata Bahasa Indonesia.

Pedoman transliterasi yang dipakai dalam skripsi ini menggunakan Pedoman Transliterasi Arab Latin Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 158 Tahun 1987; No.0543b/U/1987.

Konsonan

Fenomena konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ya
ص	Şad	ş	es (dengan titik di bawah)

ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Table 1 Transliterasi Konsonan

Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

Table 2 Transliterasi Vokal Tunggal

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan Ya	ai	a dan i
...وَ	Fathah dan Wau	au	a dan u

Table 3 Transliterasi Vokal Rangkap

Contoh :

- كَتَبَ	Kataba
- نَعَلَ	Fa 'ala
- سُوِيَ	Suila
- كَيْفَ	Kaifa
- وَحَلَ	Haula

Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...ا...ى	Fathah dan alif	\bar{a}	a dan garis di atas
...ى	Kasrah dan ya	i	I dan garis di atas
...و	Dammah dan wau	\bar{u}	u dan garis di atas

Table 4 Transliterasi Maddah

Contoh :

- قَال	qā \bar{a}
- رَمَى	ramā
- قِيلَ	qila
- يُقُولُ	yaqū \bar{u}

Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua:

1. Ta' marbutah hidup, Ta' marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati, Ta' marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan ha "h".

Contoh :

- وَرُضَّةُ الْأَطْنَالِ Raudah al-atfā/raudahtul atfā
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّارَةُ / طَلْحَةَ Al-madinah al-munawwarah / al-madinatul munawwarah
- Talhah

Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh :

- نزل	Nazzala
- البر	Al-birr

Table 5 Transliterasi Syaddah

Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu لا, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas :

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “1” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang

Contoh :

- الرجل	Ar-rajulu
- القلم	Al-qalamu
- الشمس	Asy-syamsu
- الجلال	Al-jalāu

Table 6 Transliterasi Kata Sandang

Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, isi dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

- تأخذ	Ta'khuzu
- شؤى	Syai'un
- الزوء	An-nau'u
- إن	Inna

Table 7 Transliterasi Hamzah

Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata

lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka transliterasi ini, penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَذَلِ اللهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innal**l**ahu lahuwa khair ar-**r**aiqin / wa
innal**l**ahu lahuwa khairur**r**aiqin
- بِسْمِ اللهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا Bismil**l**ai majre**h**awa murs**h**aa

Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lil**l**ai rabbi al-**r**amin /
Alhamdu lil**l**ai rabbil **r**amin
Ar-rah**m**air rahim / Ar-rah**m**aa ar-
rahim
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

- اللهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ All**ā**u g**f**uun rahim
- لِلْأَمْرِ جَمِيعًا Lail**l**ai al-amru jami 'an / Lail**l**ai- amru
jami 'an

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

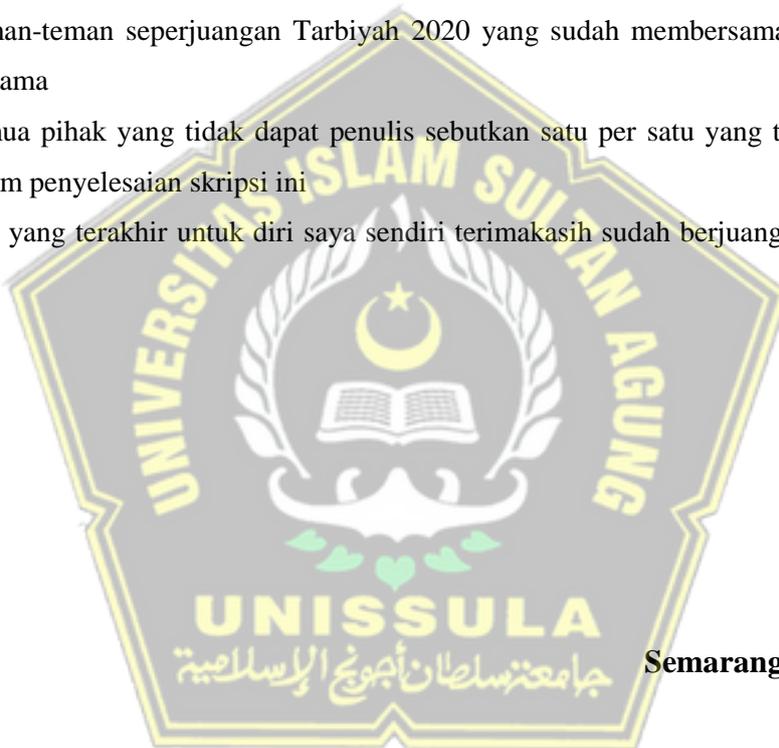
Dengan mengucapkan puji syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat, Taufiq serta Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini. Sholawat serta Salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Agung Muhammad Saw yang telah memberikan syafaat-Nya di dunia hingga di akhirat.

Skripsi ini berjudul “STRATEGI GURU DALAM MENGATASI KEJENUHAN BELAJAR SKI DI KELAS VIII MTS NAHDHATUL ULMA MRANGGEN” disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata-1 (S1) Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari tidak hanya berasal dari jerih payah sendiri tapi karena ada bantuan dari berbagai pihak yang senantiasa membimbing, memberikan bantuan dan saran kepada penulis. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, SH., M.Hum selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang
2. Bapak Drs. Muhammad Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang
3. Bapak Ahmad Muflihini, S.Pd.I., M.Pd.I selaku Kaprodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang
4. Bapak Dr. Khoirul Anwar, S.Ag., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing yang telah membantu dan senantiasa memberikan arahan serta evaluasi kepada penulis untuk menyelesaikan Skripsi ini
5. Bapak Toha Makhshun, S.Pd.I., M.Pd.I selaku Dosen Wali yang senantiasa memberikan arahan, bimbingan dan evaluasi kepada penulis
6. Segenap keluarga besar Fakultas Agama Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis
7. Bapak Muhammad Abdul Kodir, S.H.I selaku Kepala Sekolah MTs Nahdhatul Ulama Mranggen yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian
8. Bapak Saifudin, S.Pd.I selaku guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTs Nahdhatul Ulama yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian dan menyelesaikan tugas akhir ini

9. Bapak Zainal Fatah dan Ibu I'atul Baroroh serta adik tersayang Muhammad Aqil Al-Ali yang senantiasa mendoakan, memberikan motivasi, memberikan dukungan penuh baik moral maupun material sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini
10. Keluarga besar yang turut mendoakan, memberikan semangat, memberikan motivasi serta dukungan penuh untuk dapat menyelesaikan skripsi ini
11. Nabila Taqiyyah selaku idola saya yang menginspirasi, terimakasih sudah mengajarkan bahwa untuk meraih sesuatu harus berjuang dan berkorban serta bersabar. Terimakasih sudah menghibur dengan suara indahmu yang membuat penulis menjadi *mood* dan bersemangat dalam mengerjakan skripsi ini
12. Teman-teman seperjuangan Tarbiyah 2020 yang sudah kebersamai dan berjuang bersama
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini
14. Dan yang terakhir untuk diri saya sendiri terimakasih sudah berjuang sampai di titik ini



Semarang, 07 Mei 2024

Farikhatul Kamalia
NIM. 31502000048

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Sistematika Pembahasan.....	7
BAB II PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DAN STRATEGI MENGATASI KEJENUHAN BELAJAR.....	9
A. Pendidikan Agama Islam.....	9
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	9
2. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	12
3. Materi Pendidikan Agama Islam.....	13
4. Metode Pendidikan Agama Islam.....	14
5. Media Pendidikan Agama Islam.....	15
B. Sejarah Kebudayaan Islam.....	16
1. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam.....	16
2. Tujuan Sejarah Kebudayaan Islam.....	17
3. Ruang Lingkup Sejarah Kebudayaan Islam.....	20
C. Strategi Guru Mengatasi Kejenuhan Belajar.....	21
1. Pengertian Strategi Guru.....	21
2. Pengertian Kejenuhan Belajar.....	22
3. Indikator Kejenuhan Belajar.....	25
4. Aspek-aspek Kejenuhan Belajar.....	26
5. Faktor-faktor Kejenuhan Belajar.....	29
6. Cara Mengatasi Kejenuhan Belajar.....	30
D. Penelitian Terdahulu.....	32
E. Kerangka Teori.....	40
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	42
A. Definisi Konseptual.....	42
B. Jenis Dan Metode Penelitian.....	45
C. Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	46
D. Sumbe Data.....	46
E. Teknik Pengumpulan Data.....	47
F. Analisis Data.....	50

G. Uji Keabsahan Data	52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	54
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	54
B. Kejenuhan Belajar Peserta didik	58
C. Faktor-Faktor Penyebab Kejenuhan Belajar	65
D. Strategi Guru Dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar SKI	70
BAB V PENUTUP	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN-LAMPIRAN	I
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	XX



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Transliterasi Konsonan, vii

Tabel 2 Transliterasi vokal tunggal, viii

Tabel 3 Transliterasi vokal rangkap, ix

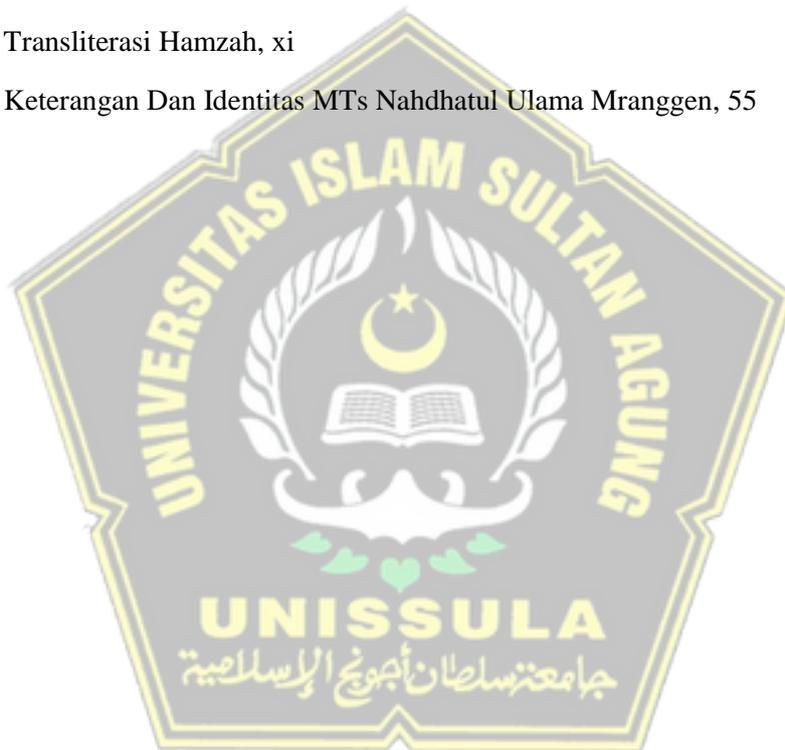
Tabel 4 Transliterasi Maddah, ix

Tabel 5 Transliterasi Syaddah, x

Tabel 6 Transliterasi Kata Sandang, xi

Tabel 7 Transliterasi Hamzah, xi

Tabel 8 Keterangan Dan Identitas MTs Nahdhatul Ulama Mranggen, 55



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Bagan Kerangka Teori, 40

Gambar 2 Lokasi MTs Nahdhatul Ulama Mranggen, 56

Gambar 3 Struktur Organisasi MTs Nahdhatul Ulama Mranggen, 58



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Surat Izin Penelitian

Lampiran II Surat Keterangan Melakukan Penelitian

Lampiran III Transkrip Wawancara Guru SKI

Lampiran IV Transkrip Wawancara Peserta Didik

Lampiran V Transkrip Observasi

Lampiran VI Sarana dan Prasarana MTs Nahdhatul Ulama Mranggen

Lampiran VII Daftar Guru MTs Nahdhatul Ulama Mranggen

Lampiran IX Dokumentasi Kegiatan Pembelajaran

Lampiran X Dokumentasi Wawancara



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar manusia yang harus dipenuhi jika ingin Bangsa kita maju. Kemajuan individu dan nasional pada akhirnya ditentukan oleh sistem pendidikan. Meningkatkan standar pendidikan merupakan indikator baik pembangunan suatu Negara. Peningkatan pertumbuhan pendidikan memerlukan upaya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan yaitu pengembangan potensi yang dimiliki setiap orang. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang menjabarkan tujuan sistem Pendidikan Nasional dengan jelas menyatakan hal ini:

Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang berkualitas. Dalam konteks mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berbadan sehat, kaya akan informasi, mampu berpikir kreatif, dan rasa moralitas yang kuat.¹

Upaya mencerdaskan Negara didasarkan pada pendidikan, menurut undang-undang ini. Menginspirasi orang lain untuk beriman dan hormat kepada Tuhan, demokratis dan bertanggung jawab. Dalam hal ini pemerintah memberikan kebebasan dalam beragama, menuntut ilmu, serta kreatif dalam bidang apa saja yang dapat membuat seseorang akan jauh berfikir kedepan untuk memajukan Negara ini.

¹ “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)” (2003), <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU20-2003Sisdiknas.pdf>. diakses pada 6/11/2023 pukul 10.12

Banyak sekali unsur internal dan eksternal yang mempengaruhi belajar peserta didik dalam kaitannya dengan kegiatan belajar mengajar (KBM). Selain itu, aspek terpenting dalam KBM adalah pemilihan taktik dan prosedur pembelajaran yang efektif oleh guru. Peserta didik tidak akan bosan dan mampu memotivasi diri jika pengajar menggunakan taktik dan strategi yang tepat. Antusiasme peserta didik dalam belajar baik di dalam maupun di luar kelas berbanding lurus dengan tingkat motivasinya.² Dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) guru mungkin menyadari perlu adanya penggunaan metode pengajaran yang kreatif, seperti pemanfaatan teknologi, diskusi interaktif atau kunjungan ketempat bersejarah. Selain itu guru harus bekerjasama dengan peserta didik untuk mewujudkan suasana kelas yang nyaman dan aman, tidak hanya itu saja guru dan peserta didik juga bekerjasama untuk mencapai sasaran dan tujuan belajar yang diinginkan.

Sekolah negeri maupun swasta hendaknya menjadikan Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai mata pelajaran wajib. Melalui Pendidikan Agama Islam (PAI), umat Islam mempelajari prinsip-prinsip Islam yang telah diwariskan selama berabad-abad. Mempelajari topik ini mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi wajib dilakukan sebagai bagian dari Pendidikan Agama Islam (PAI). Di sekolah Islam, empat komponen Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu Al-Qur'an hadits, Aqidah Akhlak, Fiqh, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dipelajari secara terpisah.

² Fatmawati, "Hubungan Antara Kejenuhan Belajar Dengan Stres Akademik" 6, no. 4 (2018): 462–67.

Tradisi-tradisi Islam di Indonesia dan asal-usulnya dalam ajaran Nabi Muhammad SAW, serta para sahabat dan dinastinya, semuanya menjadi topik yang dibahas dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Bidang Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) lebih fokus mempelajari dan memahami peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Islam, mengambil inspirasi dari karya-karya tokoh terkemuka, dan memantau perkembangan masyarakat, politik, budaya, ekonomi, dan teknologi. serta seni. Karena banyaknya informasi yang dibahas, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) menjadi topik yang membosankan untuk dipelajari. Karena sifat Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang berbasis cerita, peserta didik cenderung tertidur, berbicara dengan teman-temannya, atau bermain mandiri saat guru menyampaikan materi. Hal ini disebabkan karena pembelajaran menggali masa lalu sehingga membuat peserta didik merasa enggan untuk terus mempelajarinya. Dalam situasi seperti ini, pengajar perlu menggunakan taktik yang sesuai untuk menjaga peserta didiknya tetap terlibat dan tertarik pada Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

Salah satu dari beberapa tantangan yang mungkin timbul selama belajar adalah rasa bosan saat belajar. Siapa pun, berapa pun usianya, mungkin mengalami rasa bosan dalam belajar, meskipun hal ini berdampak besar pada peserta didik. Karena rasa bosan menyebabkan peserta didik kehilangan minat belajar yang berdampak pada kemampuan belajarnya, maka situasi peserta didik yang mempengaruhi kemampuan

belajarnya sulit untuk diatur.³ Kejenuhan belajar merupakan kondisi dimana peserta didik mengalami ketidakminatan atau kebosanan terhadap proses pembelajaran.

Selama ini pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam masih menggunakan metode ceramah karena mengingat isi dari materi tersebut adalah cerita pada masa lalu, serta metode menghafal akan nama tokoh, tanggal, tempat dan silsilah keluarga yang membuat peserta didik cenderung merasa bosan.⁴ Cakupan materi yang sangat luas dengan waktu yang terbatas membuat mata pelajaran ini kurang diminati oleh setiap peserta didik.⁵ Berdasarkan pada kenyataan tersebut dalam mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) peserta didik hanya dapat mendengarkan saja penjelasan dari guru, bagaimana peserta didik tidak mengalami kejenuhan dalam belajar jika hanya mendengarkan saja. Setelah itu peserta didik disuruh untuk menghafal, dengan cara seperti itu pembelajaran tidak akan sampai pada tujuan yang ditetapkan.

Kejenuhan belajar pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan salah satu kendala yang terjadi di MTs Nahdhatul Ulama khususnya pada kelas VIII, berdasarkan analisa kasar yang guru lakukan peserta didik memiliki tingkat kejenuhan belajar Sejarah Kebudayaan

³ Moch Sya'roni Hasan, "Implikasi Kejenuhan (Burnout) Belajar terhadap Minat Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Diwek Jombang," *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 1 (2020): 105–16.

⁴ K Bisri, *Strategi Guru SKI dalam Merekonstruksi Materi tentang Peperangan dalam Peradaban Islam di MA Ali Maksum Krapyak Yogyakarta: Seri Antologi Pendidikan Islam* (Nusamedia, 2021), <https://books.google.co.id/books?id=Z4RIEAAAQBAJ>. diakses pada 17/5/2024 pukul 15.15

⁵ Yudhi Fachrudin, "Analisis Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam," *Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam* 6, no. 1 (2023): 51–61.

Islam (SKI) yang tinggi, disamping itu peneliti juga melakukan penelitian dengan mengukur tingkat kejenuhan peserta didik dengan kuesioner, dengan hasil tingkatan sangat jenuh. Dengan demikian guru juga sudah mempunyai strategi khusus untuk menghadapi masalah-masalah yang peserta didik alami ketika kegiatan belajar mengajar (KBM) berlangsung.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti melakukan penelitian dengan judul "Strategi Guru Dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Di Kelas VIII MTs Nahdhatul Ulama Mranggen".

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah berikut dapat berasal dari penjelasan latar belakang sebelumnya:

1. Bagaimana kejenuhan belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTs Nahdhatul Ulama Mranggen
2. Apa faktor-faktor penyebab kejenuhan belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang dialami peserta didik di kelas VIII MTs Nahdhatul Ulama Mranggen
3. Bagaimana strategi guru dalam mengatasi kejenuhan belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di kelas VIII MTs Nahdhatul Ulama Mranggen

C. Tujuan Penelitian

Penulis bertujuan untuk mencapai hal berikut berdasarkan rumusan masalah yang diberikan di atas:

1. Untuk mengetahui seperti apa kejenuhan peserta didik kelas VIII ketika belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTs Nahdhatul Ulama
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi penyebab kejenuhan peserta didik belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di kelas VIII MTs Nahdhatul Ulama Mranggen
3. Untuk mengetahui strategi guru dalam mengatasi kejenuhan belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di kelas VIII MTs Nahdhatul Ulama Mranggen

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini mempunyai potensi untuk memperluas pemahaman kita tentang bagaimana guru dapat membangkitkan minat peserta didiknya terhadap mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan bagaimana agar mereka tidak bosan dengan materi tersebut.

Berikut adalah beberapa manfaat nyata dari penelitian ini:

1. Bagi guru, memberikan informasi kepada pengajar yang dapat digunakan untuk mengambil keputusan strategis dan mencari cara untuk menginspirasi peserta didiknya agar tidak bosan dalam mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)
2. Bagi peserta didik, khususnya yang mengikuti mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), diharapkan mendapat inspirasi dan semangat belajar dari penelitian ini

3. Bagi sekolah, diharapkan sekolah dapat memanfaatkan penelitian ini untuk lebih memahami bagaimana pendekatan pengajar terhadap proses belajar mengajar (KBM), khususnya dalam bidang sejarah kebudayaan Islam

E. Sistematikan Penulisan

Bagian Awal : Diawali dari halaman sampul, terdapat banyak halaman yang menyusun skripsi, seperti pernyataan keaslian, surat resmi pembimbing, halaman pengesahan, abstrak dan kata kunci, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar foto, dan lampiran.

Bagian Inti :

BAB I : Pendahuluan di dalamnya memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan

BAB II : Pendidikan Agama Islam, Sejarah Kebudayaan Islam dan Strategi Guru Dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar.

Bab ini berisi tentang pengertian Pendidikan Agama Islam, tujuan Pendidikan Agama Islam, materi Pendidikan Agama Islam, metode Pendidikan Agama Islam, media Pendidikan Agama Islam, pengertian Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), tujuan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), ruang lingkup Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), pengertian strategi guru,

pengertian kejenuhan belajar, indikator kejenuhn belajar, aspek-aspek kejenuhan belajar, faktor-faktor kejenuhan belajar dan cara mengatasi kejenuhan belajar.

BAB III : Pada bab ini menjelaskan tentang definisi konseptual, metode penelitian yang digunakan, jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data dan uji keabsahan data

BAB IV : Temuan-temuan dari studi lapangan dirinci dalam Bab IV. Peneliti mencari informasi tentang peserta didik yang mengalami kejenuhan belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), faktor-faktor yang menyebabkan permasalahan tersebut dan strategi guru dalam mengatasi kejenuhan belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

BAB V : Menjelaskan temuan dan memberikan rekomendasi temuannya sesuai dengan tujuan penelitian dan rumusan masalah dan solusinya

Bagian Akhir : Daftar Pustaka, Lampiran-lampiran dan Daftar Riwayat Hidup

BAB II

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM (SKI) DAN STRATEGI GURU MENGATASI KEJENUHAN BELAJAR

A. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan pada dasarnya suatu upaya terbentuknya manusia yang memiliki tanggung jawab sehingga melahirkan generasi yang berkualitas dan tangguh. Dalam pengertiannya yang paling sempit, “pendidikan” hanya mengacu pada lembaga-lembaga pendidikan formal, namun dalam pengertiannya yang lebih luas dan inklusif, pendidikan mencakup seluruh upaya yang disengaja oleh individu, kelompok, dan pemerintah untuk menyebarkan pengetahuan dan keterampilan melalui berbagai cara, baik di dalam maupun di luar negeri.

Educatio berasal dari bahasa Yunani “*Paedagogie*” yang akar katanya “*Pais*” yang berarti anak dan “*again*” yang artinya membimbing. Jadi “*paedagogie*” berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Inggris, pendidikan diterjemahkan menjadi “*education*”. “*Education*” berasal dari bahasa Yunani “*educare*” yang berarti membawa keluar yang tersimpan dalam jiwa anak, untuk dituntun agar tumbuh dan berkembang.¹ Jadi, dapat dikatakan bahwa sekolah adalah tempat di mana kemampuan-kemampuan terpendam anak-anak dapat dipupuk dan diwujudkan.

¹ Zelhendri Zen Syafiril, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Depok: Kencana, 2017).

Mendidik seseorang berarti melakukan upaya yang disengaja dan terarah untuk membantu mereka mencapai potensi intelektual, emosional, dan fisik sepenuhnya sehingga mereka dapat menjadi orang dewasa yang mandiri. Pendidikan tidak hanya membuka jalan bagi masa depan anak-anak, namun juga memberi mereka gambaran sekilas tentang masa depan tersebut.² Pengejaran pendidikan seumur hidup berupaya untuk menumbuhkan kualitas tertentu dalam diri setiap peserta didik melalui pengalaman belajar yang terstruktur, baik di dalam maupun di luar kelas dengan tujuan akhir untuk meningkatkan kapasitas setiap peserta didik untuk memenuhi tanggung jawab yang diberikan kepada mereka di masyarakat.³ Mendapatkan pendidikan yang baik memungkinkan orang untuk mengasah keterampilannya sehingga dapat melakukan pekerjaannya dengan baik ketika saatnya tiba.

Menurut Omar Mohammad At-Toumy Asy-Syaibani yang dikutip oleh Rahmat Hidayat bahwa pendidikan merupakan proses perubahan tingkah laku peserta didik pada kehidupannya, masyarakat dan alam sekitar.⁴ Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk membekali peserta didik dengan pemahaman Islam yang komprehensif, lebih dari sekedar kegiatan keagamaan di masjid dan pesantren serta madrasah lainnya menyediakan pengajaran semacam ini.⁵ Pendidikan Agama Islam

² Abdilah Hidayat Rahmat, *Ilmu Pendidikan "Konsep, Teori dan Aplikasinya"* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019).

³ Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2020).

⁴ Hidayat Rahmat, *Ilmu Pendidikan "Konsep, Teori dan Aplikasinya."*

⁵ Anwar Taufik Rakhmat and Tatang Hidayat, "Landasan Pedagogik Pendidikan Agama Islam di Sekolah," *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 20, no. 1 (2022): 13–32.

(PAI) merupakan salah satu jenis pendidikan formal yang bertujuan untuk menanamkan dalam diri peserta didik rasa spiritualitas dan kesadaran akan prinsip-prinsip etika Islam guna membentuk kehidupannya sesuai dengan keyakinan dan prinsipnya.⁶ Bagian materi muatan yang bersumber dari pendidikan Islam adalah Pendidikan Agama Islam (PAI). Oleh karena itu, pendidikan Islam paling baik dipahami sebagai kerangka belajar mengajar berdasarkan prinsip dan prinsip Islam.⁷

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah untuk mencetak generasi baru umat Islam yang akan menjalani kehidupan mereka secara maksimal, beribadah kepada Allah SWT dan membawa kebahagiaan bagi dunia dan akhirat melalui pengajaran, bimbingan, dan pelatihan yang dilakukan dengan kesadaran dan komitmen terhadap prinsip-prinsip Islam. Pada hakikatnya Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan upaya untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi yang bertaqwa dan bertanggungjawab kepada Allah SWT dalam ketaqwaannya.⁸ Secara keseluruhan, perjalanan individu dalam mencari, mempelajari, memahami, melaksanakan, dan mengamalkan ajaran Islam untuk kepentingan diri sendiri dan orang lain diawali dan diakhiri dengan Pendidikan Agama Islam.

⁶ Hasan Basri, *Kapita Selekta Pendidika*, Cet. 1 (Bandung: Pustaka Setia, 2012).

⁷ Mahmudi Mahmudi, "Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, dan Materi," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2019): 89–105.

⁸ Mila Khasanah, *Landasan Pendidikan Islam* (Mataram: CV. Kanhayakarya, 2021).

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Berbeda dengan pendidikan sekuler, pendidikan Islam berupaya mencapai tujuan tertentu. Perkembangan intelektual peserta didik dan transmisi informasi baru adalah satu-satunya tujuan program pendidikan umum. Bandingkan hal ini dengan pendidikan Islam, yang tujuannya adalah pandangan dunia yang lebih mencakup segalanya.⁹ Pada hakikatnya tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah menyadarkan peserta didik bahwa dirinya diciptakan oleh Allah SWT sama seperti makhluk hidup lainnya.

Tujuan umum Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah memperkaya hubungan peserta didik dengan Islam melalui pendalaman keimanan, ilmu pengetahuan, dan rasa hormat terhadap agama.¹⁰ Hal ini berpotensi menanamkan dalam diri umat Islam keimanan dan ketaqwaan yang kuat kepada Allah SWT, serta standar moral yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari dan dalam masyarakat pada umumnya. Berdasarkan informasi yang diberikan, jelas bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi peserta didik adalah untuk memantapkan keimanannya terhadap ajaran agama Islam, pemahamannya terhadap ajaran tersebut dan penghayatannya, serta pengalaman pribadinya dengan ajaran tersebut. Ketaatan pada ajaran tersebut dirasakan oleh umat Islam ketika mereka mengamalkan keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT, dan hal

⁹ Imam Syafe'i, "Tujuan Pendidikan Islam," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2015): 151–66.

¹⁰ Tatang Hidayat and Makhmud Syafe'i, "Peran Guru dalam Mewujudkan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah," *Rayah Al-Islam* 2, no. 01 (2018): 101–11.

tersebut mungkin mereka lihat terwujud dalam kehidupan sehari-hari dan dunia pada umumnya.

Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan cita-cita individu atau organisasi penyelenggara pendidikan Islam yang diwujudkan dalam bentuk perubahan perilaku dan kemasyarakatan pada peserta didik.¹¹ Tujuan pendidikan agama islam menjadi *Abdullah*, menjadi *Khalifatullah fil-Ardli* dan menjadi *Rahmatan lil-'Alamin*.¹² Disini manusia harus tunduk, taat dan patuh dengan sepenuhnyaa kepada Allah SWT.

Tujuan dari Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat jelas untuk merubah peserta didik yang dulunya tidak tahu menjadi tahu, yang dulunya tidak paham menjadi paham dan yang dulunya hanya mengerti sedikit tentang Pendidikan Agama Islam (PAI) sekarang menjadi mengerti semua apa yang terkandung dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses terbentuknya individu yang takwa dan beriman kepada Allah SWT serta terbentuknya akhlaqul kharimah didalam dirinya.

3. Materi Pendidikan Agama Islam

Mulai dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi, Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan pelajaran wajib.¹³ Dengan memasukkan Al-Quran hadits, Aqidah Akhlak, Fikih dan Sejarah Budaya Islam (SKI)

¹¹ R A Rofa'ah, "Pentingnya Kompetensi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran dalam Perspektif Islam," *Yogyakarta: Deepublish*, 2016.

¹² A B Tjahjono et al., *Pendidikan Agama Islam dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI)* (CV. Zenius Publisher, 2023), https://books.google.co.id/books?id=MN_rEAAAQBAJ. diakses pada 7/2/2024 pukul 11.13

¹³ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Renaja Rosdakarya, 2012).

ke dalam kerangka materi pelajaran, Pendidikan Agama Islam (PAI) muncul sebagai produk prinsip-prinsip ajaran Islam, sedangkan bahasa Arab ditawarkan di sekolah umum dan madrasah.¹⁴

Penelitian ini membatasi pembahasan pada Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) karena keterbatasan ruang. Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Kelas VIII meliputi perkembangan peradaban Islam pada masa pemerintahan Daulah Ayyubiyah, pemimpin besar Daulah Islam, dan penggantinya Mamluk Daulah. Mata pelajaran ini diambil pada semester genap Madrasah Tsanawiyah.

4. Metode Pendidikan Agama Islam

Metode harus dipahami oleh guru karena dengan menggunakan metode sebuah materi pelajaran Agama Islam terutama Sejarah Kebudayaan Islam dapat difahami oleh peserta didik hingga mereka dapat menguasai sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh silabus. Dalam hal ini metode menjadi salah satu posisi terpenting dalam proses pembelajaran yaitu metode sebagai strategi pembelajaran, melalui penggunaan metode yang tepat guru dapat merancang strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya Sejarah Kebudayaan Islam dengan tepat.¹⁵ Karena adanya pembatasan pembahasan peneliti hanya menjelaskan tentang metode sebagai strategi pembelajaran saja.

¹⁴ Tjahjono et al., *Pendidikan Agama Islam dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI)*. diakses pada 7/2/2024 pukul 11.13

¹⁵ Syahraini Tambak, *Pendidikan Agama Islam; Konsep Metode Pembelajaran PAI* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014).

Menurut Hadari Nawawi sebagaimana dikutip oleh Syahroni dan Toriqul macam-macam metode yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam antara lain:

- a. Metode ceramah
- b. Metode diskusi
- c. Metode tanya jawab
- d. Metode kerja kelompok
- e. Metode demonstrasi
- f. Metode sosio-drama atau bermain peran¹⁶

5. Media Pendidikan Agama Islam

Media berasal dari latin yaitu *medium* yang artinya pengantara atau pengantar. Menurut Ibrahim dan Nana Syaodih sebagaimana dikutip oleh Hardianto media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan atau isi pelajaran.¹⁷ Ditinjau dari Pendidikan Agama Islam media pendidikan agama adalah semua aktivitas yang ada hubungannya dengan materi pendidikan agama baik berupa alat yang dapat diperagakan maupun teknik atau metode yang secara efektif dapat digunakan oleh guru agama dalam rangka mencapai tujuan tertentu dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Menurut Oemar Hamalik sebagaimana yang dikutip oleh Hardianto bahwa jenis-jenis media pembelajaran dapat diklasifikasi sebagai berikut:

¹⁶ Muhammad Irfan Syahroni dan Muhammad Toriqularif, "Strategi Dan Metode Pembelajaran Pendidikan Islam," *Al-Musthafa STIT Al-Aziziyah* 2 (2021).

¹⁷ Hardianto, "Media Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 3 (2011): 6.

- a. Alat-alat visual yang dapat dilihat, seperti papan tulis, bulletin *board*, gambar-gambar, ilustrasi, grafik, poster, peta dan globe
- b. Alat-alat yang dapat didengar, seperti radio, rekaman pada *tape recorder*, transkripsi *electris* dan *phonograph record*
- c. Alat-alat yang bisa dilihat dan didengar, seperti film dan televisi, benda-benda tiga dimensi misalnya peta *electris*, bak pasir dan model
- d. Dramatisasi, bermain peranan, sandiwara boneka dan sebagainya.¹⁸

B. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

1. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Tujuan pengajaran peserta didik tentang Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) adalah untuk membantu mereka membentuk kerangka moral dan intelektual yang dapat diterapkan pada semua tahap evolusi masyarakat Islam.¹⁹ Di bidang pendidikan khususnya Madrasah, semakin memandang Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) sebagai komponen integral keimanan mereka. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) berguna untuk kurikulum Madrasah karena memungkinkan peserta didik untuk memilih bagian sejarah mana yang perlu dipelajari lebih lanjut dan bagian lain bisa menunggu. Dalam konteks ini, “sejarah” adalah kajian tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW, para sahabatnya, dan para imam besar yang memberikan petunjuk. Kisah ini diajarkan kepada peserta didik sebagai

¹⁸ Hardianto.

¹⁹ Nur Ikhsan, “Pentingnya Pelajaran Sejarah dan Kebudayaan Islam,” Kanwil Sumatera Selatan, 2017, <https://sumsel.kemenag.go.id/opini/view/409/pentingnya-pelajaran-sejarah-dan-kebudayaan-islam#:~:text=Dalam kata lain%2C Sejarah Kebudayaan,ada sampai dengan saat ini%3F>. diakses pada 6/11/2023 pukul 19.23

contoh utama tentang bagaimana berperilaku dalam konteks sosial dan pribadi.

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) menelusuri evolusi peradaban Muslim selama berabad-abad, termasuk topik-topik seperti ibadah, muamalah, dan moralitas, serta pembentukan tatanan sosial dan penyebaran hukum Islam (aqidah). Istilah “Islam” yang digunakan dalam Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) berarti bahwa umat Islam memperoleh nilai-nilai budayanya dari Islam. Karena Islam adalah sumber nilai-nilai sejarah Islam menyebutkannya.²⁰

Sejarah kebudayaan Islam (SKI) menitikberatkan pada perkembangan perjalanan hidup umat Islam sepanjang zaman dalam upayanya hidup sesuai prinsip-prinsip Islam dan prinsip-prinsip agama dan moralitas. Sebagai bagian dari program Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah, peserta didik mengambil mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Mata pelajaran ini bertujuan untuk membantu peserta didik mengenal dan menghayati Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang menjadi landasan pandangan dunianya melalui kegiatan terbimbing, pengajaran, praktik, observasi, dan pembiasaan.

2. Tujuan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Dalam membantu peserta didik mengembangkan intelektualitas, budi pekerti, dan kepribadiannya, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) bertujuan untuk memberikan inspirasi kepada peserta didik untuk

²⁰ Yudhi Fachrudin, “Analisis Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam,” *Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam* 6, no. 1 (2023): 51–61.

mempelajari dan menghormati warisan budaya Islam serta nilai-nilai kearifannya. Kemampuan untuk mengambil pelajaran dari sejarah Islam yaitu meniru tokoh-tokoh besar dan menerapkan apa yang dipelajari pada isu-isu sosial, budaya, politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, dan seni kontemporer dan masa depan adalah prinsip utama mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang ditawarkan di madrasah. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) bertujuan untuk mengajarkan peserta didik hal-hal berikut:

- a. Diharapkan peserta didik akan memperoleh pengetahuan kontekstual sejarah Islam yang dapat diterapkan dalam kehidupannya sendiri ketika merenungkan sejarah Islam.
- b. Melalui penerapan internal dan eksternal dari apa yang mereka pelajari tentang warisan budaya Islam, peserta didik dapat berkembang menjadi individu yang bermoral lurus dan sadar konteks.
- c. Tanamkan nilai-nilai keberanian, inovasi, dan orisinalitas pada peserta didik dengan membantu mereka menjadi ahli dalam sejarah dan budaya Islam dan dengan mengajari mereka untuk menghargai kontribusi orang-orang sebelum mereka.
- d. Mendidik peserta didik tentang iman dan budaya Islam sejak zaman Nabi Muhammad Saw dan Khulafaurrasyyidin untuk membekali mereka dengan perspektif sejarah, gagasan obyektif, dan pemahaman metodis tentang subjek tersebut.

- e. Simaklah ibrah yang sering disebut sebagai hikmah dan makna yang tertanam di masa lalu. Berdasarkan apa yang diketahui tentang masa lalu, tanamkan rasa hormat yang mendalam dan tekad untuk menjunjung prinsip-prinsip moral dan menjauhi prinsip-prinsip yang tidak bermoral.
- f. Memberikan anak-anak alat yang mereka perlukan untuk mengembangkan karakter dengan mempelajari kehidupan orang-orang hebat. Membantu peserta didik memahami bahwa fondasi budaya dan peradaban Islam bertumpu pada pembelajaran Al-Qur'an dan ajarannya yang telah ditetapkan oleh Nabi Muhammad.
- g. Menyatukan masa lalu, masa kini, dan masa depan dengan cara yang dapat dipahami anak-anak membantu mereka menghargai pentingnya lokasi dan waktu.
- h. Bekali peserta didik dengan keterampilan berpikir kritis yang diperlukan untuk menafsirkan data sejarah secara akurat melalui lensa ilmiah.
- i. Meningkatkan kesadaran dikalangan peserta didik akan pentingnya artefak Islam sebagai peninggalan budaya Muslim.
- j. Membangun budaya dan peradaban Islam, mendidik peserta didik untuk membuat penilaian ibrah berdasarkan sejarah Islam, mendorong mereka untuk meneladani tokoh-tokoh besar dan menarik hubungan antara kehidupan mereka dengan seni, ilmu

pengetahuan, politik, ekonomi, dan perkembangan sosial dan budaya.

- k. Untuk memahami dan menjelaskan perubahan masyarakat dimasa depan, inovasi, dan keragaman budaya sosio kultural Islam, mempelajari cara berpikir secara kronologis dan memperoleh informasi sejarah akan sangat membantu.
- l. Jalani apa yang Nabi Muhammad SAW ajarkan dan berusaha menjadi manusia yang bermartabat.

3. Ruang Lingkup Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Menurut Yudhi Fachrudin ruang lingkup Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) mencakup topik yang luas. Jika kita mengelompokkan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) ke dalam komponen MTs, maka ruang lingkungannya sebagai berikut:

- a. Pengertian dan tujuan mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)
- b. Memahami sejarah Nabi Muhammad Saw periode Makkah
- c. Memahami sejarah Nabi Muhammad Saw periode Madinah
- d. Memahami peradaban Islam pada masa khulafaurrasyidin
- e. Perkembangan masyarakat Islam pada masa dinasti Bani Umayyah
- f. Perkembangan masyarakat Islam pada masa dinasti Bani Abbasiyyah
- g. Perkembangan masyarakat Islam pada masa dinasti Bani Al-Ayyubiyah

h. Memahami perkembangan Islam di Indonesia²¹

C. Strategi Guru Dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar

1. Pengertian Strategi Guru

Istilah Yunani *strategos* "metode", "strategi", dan "trik" adalah nenek moyang etimologis dari sistem kata dalam bahasa Inggris. Strategi dalam definisi paling mendasarnya adalah serangkaian tindakan terorganisir dengan tujuan akhir mencapai tolak ukur tertentu.²² Strategi diartikan sebagai serangkaian tindakan yang terorganisir dengan tujuan akhir yang telah ditetapkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Dalam pendidikan, strategi adalah rencana yang dipikirkan dengan matang untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.²³ Guru memerlukan strategi untuk merencanakan rangkaian kegiatan yang akan mengarah pada pencapaian tujuan tertentu. Dalam bidang pendidikan, strategi adalah rencana, pendekatan atau rangkaian tindakan yang dipikirkan matang-matang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Oleh karena itu, strategi pembelajaran merupakan serangkaian langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan akademik yang telah ditentukan.²⁴

Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, seseorang harus menerapkan strategi yang dipikirkan dengan matang. Yang dimaksud dengan strategi adalah rencana tindakan yang akan membantu kita

²¹ Fachrudin.

²² Ida Widaningsih, *Strategi dan Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019).

²³ Ahmad Daud, "Strategi Guru Mengajar di Era Milenial," *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan* 17, no. 1 (2020): 29–42.

²⁴ A Hamruni, "Strategi Pembelajaran," *Yogyakarta: Insan Madani*, 2012.

mencapai tujuan. Istilah strategi dapat didefinisikan dalam kaitannya dengan pendidikan sebagai kerangka kerja menyeluruh tentang bagaimana pengajar dan peserta didik bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran.²⁵

Guru adalah seseorang yang profesinya melibatkan mengajar orang lain dalam penggunaan modern, definisi ini lebih sempit pada pendidik. Tujuan tugas guru adalah membantu peserta didik belajar dan berkembang sehingga dapat membawa pendidikannya ke jenjang selanjutnya. Siapapun yang menyebarkan pengetahuan kepada individu atau kelompok individu lain, baik di ruang kelas, di rumah atau di lingkungan informal lainnya umumnya dianggap sebagai guru.

Guru adalah upaya mereka untuk melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran aktif daripada pasif dengan menggunakan berbagai teknik pengajaran dan menumbuhkan lingkungan kelas yang positif. Kesimpulannya, strategi guru adalah suatu rencana kegiatan tertentu untuk mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

2. Pengertian Kejenuhan Belajar

Meskipun definisi literal dari jenuh adalah padat atau penuh, kata tersebut juga bisa berarti bosan.²⁶ Kejenuhan merupakan suatu kelainan yang membuat seseorang menjadi lesu, letih dan rileks dalam menjalankan aktivitas. *Burnout* adalah rasa bosan yang ditimbulkan oleh segala hal

²⁵ Ngalimun, *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: Parama Ilmu, 2017).

²⁶ Nunung Agustina Ambarwati, "Kejenuhan Belajar dan Cara Mengatasinya," *Jurnal Psikologi Pendidikan Islam, Prosiding Interdisciplinary Postgraduate Student*, 2016, 9–16.

yang sering kita lakukan.²⁷ Menurut Rinawati Desy & Darisman Eka Kurnia menggambarkan bahwa kebosanan adalah suatu sikap mundur secara fisik, emosional dan sosial dari hal-hal negatif menuju menurunnya output individu²⁸. Jadi kebosanan dapat menarik diri secara fisik, emosional dan sosial dari aktivitas yang menyenangkan seperti kurang percaya diri, kelelahan, kesedihan karena terlalu banyak kewajiban.

Menurut Sayyid Muhammad Nuh jenuh atau futur merupakan suatu penyakit hati (rohani) yang efek minimalnya menimbulkan rasa malas, lamban dan sikap santai dalam melakukan sesuatu amaliyah yang sebelumnya pernah dilakukan dengan penuh semangat dan menggebu-gebu serta efek maksimalnya terputus sama sekali dari kegiatan amaliyah tersebut.²⁹ Kejenuhan merupakan kesulitan yang biasa dihadapi peserta didik.³⁰ Kejenuhan belajar merupakan gangguan jiwa ketika seseorang merasa sangat lelah dan muak sehingga menimbulkan kelesuan dan kurangnya minat dalam melaksanakan tugas belajar. Jika hal ini tidak ditangani sejak dini maka akan menyebabkan kebosanan belajar dalam jangka panjang. Dalam hal ini, usaha yang dilakukan peserta didik dalam belajar menjadi sia-sia, karena pikiran tidak dapat menerima dan bekerja

²⁷ Rizki Ananda Syahfitri, Say Azmi, and Salsabila Putri Lubis, "Kejenuhan Belajar : Dampak dan Pencegahan," *Jurnal Generasi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam* 1 (2022): 163–69, <https://jurnal.islahiyah.ac.id/index.php/jgt>. diakses pada 7/11/2023 pukul 16.14

²⁸ Desy Rinawati and Eka Kurnia Darisman, "Survei Tingkat Kejenuhan Siswa SMK Belajar di Rumah pada Mata Pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan Selama Masa Pandemi Covid-19," *Journal of Science and Education (JSE)* 1, no. 1 (2020): 32–40.

²⁹ A A Al-Qawiy, *Mengatasi Kejenuhan* (Khalifa, 2004), <https://books.google.co.id/books?id=JcU9NwAACAAJ>. diakses pada 17/5/2024 pukul 19.30

³⁰ Putri Hanina, Aiman Faiz, and Dewi Yuningsih, "Upaya Guru dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Peserta Didik di Masa Pandemi," *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (2021): 3791–98.

sebagaimana mestinya.³¹ Kejenuhan belajar dapat menyebabkan rendahnya konsentrasi dan pemahaman terhadap materi yang disampaikan. Peserta didik sering kali terlihat tidak percaya diri, menghindar, dan gagal memahami kemampuan yang telah diajarkan.

Belajar adalah suatu proses yang terjadi dan diwujudkan dalam bentuk penumbuhan kualitas dan kuantitas tingkah laku, misalnya berkaitan dengan pengembangan keterampilan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, kemampuan berpikir dan kapasitas lainnya. Belajar terjadi karena adanya hubungan antara rangsangan dan reaksi. Stimulus adalah segala sesuatu yang diberikan guru kepada peserta didik, sedangkan respon berupa reaksi peserta didik atau balasan terhadap stimulus yang diberikan guru. Sehingga apa yang disampaikan oleh pengajar (stimulus) dan apa yang diterima peserta didik (respon) dapat diperhatikan dan diukur.³²

Seseorang yang mengalami kejenuhan belajar ditandai dengan kurangnya semangat dalam kegiatan belajar yang disebabkan oleh rasa lelah dan bosan yang hebat.³³ Seseorang mengalami kelelahan belajar ketika mereka secara emosional menjauh dari proses belajar, teman-teman mereka dan lingkungan belajar semua ini karena mereka telah menetapkan

³¹ Siti Rosmaidah, Ecep Supriatna, and Rima Irmayanti, "Gambaran Kejenuhan Belajar Siswa SMK Kelas X Fokus (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)," *Journal Ikip.Siliwangi* 4, no. 4 (2021): 257–62.

³² Mohammad Syamsul Anam and Wasid D Dwiyo, "Teori Belajar Behavioristik dan Implikasinya dalam Pembelajaran," *Universitas Negeri Malang* 2 (2019).

³³ Syahfitri, Azmi, and Lubis, "Kejenuhan Belajar : Dampak Dan Pencegahan."

tujuan mereka terlalu tinggi dan tidak bersedia melakukan upaya yang diperlukan untuk mencapai tujuan mereka sulit dilakukan.

Antusiasme peserta didik untuk belajar, persepsi diri tentang kemalasan dan keberhasilan akademis semuanya dipengaruhi secara negatif oleh kelelahan belajar. Hal ini membuktikan bahwa kurangnya minat belajar peserta didik merupakan penyebab utama dari kelesuan dan kurangnya kemauan belajar serta kebosanan peserta didik dalam belajar menjadi penyebab terjadinya hasil negatif tersebut.

Kejenuhan belajar merupakan salah satu bentuk kesulitan belajar yang menantang, menurut Thursan Hakim dalam bukunya “Belajar Efektif” yang dikutip oleh Syaeroni Hasan. Hal ini terjadi ketika kondisi mental seseorang mengalami kelelahan dan rasa bosan sehingga menimbulkan perasaan enggan, lesu, dan kurang semangat dalam beraktivitas.³⁴ Jika peserta didik tidak tertarik atau bersemangat untuk belajar, namun mereka masih belum bisa menghilangkan hambatan mentalnya mungkin mereka menderita rasa bosan dalam belajar disebut dengan kejenuhan belajar.

3. Indikator Kejenuhan Belajar

Gejala kejenuhan belajar antara lain hilangnya minat dan motivasi terhadap materi pelajaran, serta emosi ragu-ragu, lesu, dan malas.

Kebosanan dalam belajar ditandai dengan indikator berikut:

- a. Mengabaikan semua konten yang ditawarkan

³⁴ Moch Syaâ and others, “Implikasi Kejenuhan (Burnout) Belajar terhadap Minat Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Diwek Jombang,” *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 1 (2020): 105–16.

- b. Mengambil pilihan ketika dihadapkan pada ajaran yang sulit dipahami
- c. Ragu untuk berpartisipasi dalam kelas karena perasaan bosan.
- d. Berfokus pada tugas kelas menjadi lebih sulit ketika isinya membosankan
- e. Kurang motivasi

Gejala fisik dan mental dari kebosanan belajar diidentifikasi oleh Armand T. Fabella.

- a. Pada tingkat fisik, seseorang mengalami kelesuan, kelemahan tubuh, gangguan pencernaan, dan keinginan untuk tidur.
- b. Dari sudut pandang psikologis, kita mungkin merasa sulit dalam menentukan pilihan, merasa tidak nyaman, memiliki semangat kerja yang buruk, merasa bosan dan bingung, belajar dengan giat namun prestasinya menurun, dan secara umum mengalami masa-masa yang buruk.

Dapat disimpulkan bahwa indikator kejenuhan belajar meliputi semangat belajar rendah, kurang motivasi, sulit berkonsentrasi, suka tidur, merasa bingung dan merasa tidak nyaman.

4. Aspek-aspek Kejenuhan Belajar

Menurut Vitasari Ita, beberapa gejala kejenuhan belajar adalah:

- a. Kelelahan Emosional

Ketika seseorang kelelahan secara emosional atau fisik, hal ini bermanifestasi sebagai perasaan lelah secara umum. Jumlah energi

yang mereka miliki untuk menyelesaikan semua tugas dan tanggung jawab mereka mungkin berkurang akibat hal ini. Peserta didik menunjukkan tanda-tanda kelelahan emosional, yang disebabkan oleh tekanan luar biasa yang mereka hadapi.

b. Kelelahan Fisik

Nyeri otot dan tanda-tanda kelelahan fisik yang terus-menerus, termasuk sakit kepala, mual, sulit tidur, dan kurang nafsu makan, adalah gejala yang mungkin dialami oleh peserta didik yang kelelahan.

c. Kelelahan Kognitif

Peserta didik yang menderita kebosanan sering kali mengalami kelelahan kognitif karena tekanan berlebihan pada otak mereka. Kurangnya fokus, kelupaan, dan kesulitan untuk mengambil keputusan.

d. Kehilangan Motivasi

Peserta didik mengalami penurunan motivasi ketika menyadari kenafian dan kegembiraannya sendiri, serta ketika mereka mengalami hilangnya idealisme. Mengingat tanda-tanda ini, dapat dikatakan bahwa anak-anak telah kehilangan minat. Sebagai mekanisme untuk mengatasi stres dan ketidakpuasan yang berlebihan, pelepasan psikologis adalah jenis lain dari hilangnya motivasi.³⁵

Menurut Al-Razi kejenuhan belajar bisa disebabkan oleh kurangnya variasi dalam metode pembelajaran. Oleh karena itu pentingnya untuk

³⁵ Ita Vitasari, "Kejenuhan Belajar Ditinjau dari Kesepian dan Kontrol Diri Siswa Kelas XI SMAN 9 Yogyakarta," *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling* 5, no. 7 (2016).

mencari pendekatan yang beragam dan menarik agar peserta didik tetap termotivasi.

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya ketumpulan akademik seperti diungkapkan Widari Ni Kadek antara lain:

a. Keletihan pada pikiran yang berasal dari keteganga berlebihan gejala kelelahan mental pada peserta didik dapat berupa kurangnya motivasi mengerjakan pekerjaan rumah (PR), sulit fokus di kelas dan mudah lupa.

b. Keletihan emosional

Respon pertama terhadap stres yang disebabkan oleh tuntutan belajar adalah kelelahan emosional seperti frustrasi, ketidaksabaran, putus asa, kemarahan, kesedihan, kekhawatiran, stres akademis, kebosanan, dan kurangnya keinginan untuk memberikan bantuan adalah gejala-gejala kelelahan emosional.

c. Tidak mendatangkan hasil

Individu yang rasa bosannya muncul pada titik waktu tertentu akan memiliki hasil belajar yang kurang efektif dan pencapaian keseluruhan yang lebih rendah.³⁶

Kebosanan, ketidaktertarikan belajar, kelelahan fisik dan mental, kelelahan emosional, kegagalan membuahkan hasil, metode pengajaran

³⁶ Ni Kadek Widari, I Ketut Dharsana, and Kadek Suranata, "Penerapan Teori Konseling Rasional Emotif Behavioral dengan Teknik Relaksasi untuk Menurunkan Kejenuhan Belajar Siswa Kelas x Mia 2 SMA Negeri 2 Singaraja," *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha 2*, no. 1 (2014).

yang kurang bervariasi, dan kurangnya motivasi dari orang tua, guru, dan diri sendiri merupakan komponen-komponen dari kebosanan belajar.

5. Faktor-Faktor Kejenuhan Belajar

Berikut beberapa penyebab terjadinya kebosanan belajar:

- a. Peserta didik lemah minat pada mata pelajaran
- b. Peserta didik kehilangan motivasi belajar
- c. Peserta didik kehilangan konsolidasi atau kemampuan salah satu tingkat ketrampilan tertentu sebelum peserta didik sampai pada tingkat berikutnya
- d. Batas kemampuan jasmaniah karena bosan dan letih
- e. Kejenuhan secara umum seperti keletihan indra, keletihan fisik dan keletihan mental.³⁷

Dalam konteks ini, kelelahan mental dapat terwujud dalam berbagai bentuk antara lain: kesadaran diri peserta didik yang bermula dari perilaku merugikan diri sendiri, kerja berlebihan dan kecemasan peserta didik dalam memenuhi standar keberhasilan yang terlalu tinggi dalam disiplin akademik tertentu, keyakinan peserta didik terhadap gagasan karya akademik yang optimal dan keyakinan peserta didik pada kemampuan mereka sendiri untuk belajar sesuai keinginan mereka sendiri.

Berikut ini adalah beberapa penyebab paling umum dari kebosanan belajar:

- a. Metode pembelajaran yang monoton atau tidak bervariasi

³⁷ Nimatul Fauziyah, "Faktor Penyebab Kejenuhan Belajar Sejarah Kebudayaan Islam (Ski) pada Siswa Kelas XI Jurusan Keagamaan di Man Tempel Sleman," *Jurnal Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga* 14, no. 1 (2017): 99–108.

- b. Suasana kelas yang tidak berubah-ubah
- c. Kurangnya aktivitas rekreasi atau hiburan
- d. Adanya ketegangan mental yang kuat dan berlarut-larut

Faktor-faktor tersebut dapat menimbulkan kejenuhan belajar yang sangat kuat, ketegangan yang dialami peserta didik dalam belajar juga terdapat penyebabnya seperti sulitnya pelajaran tertentu, pelajaran tertentu diampu dengan guru yang ditakuti atau tidak disenangi, jumlah mata pelajaran yang dirasa terlalu banyak.

6. Cara Mengatasi Kejenuhan Belajar

Ada beberapa cara guru dalam mengatasi kejenuhan belajar pada peserta didiknya, diantaranya sebagai berikut :

- a. Memilih strategi pembelajaran yang tepat
- b. Menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi
- c. Mengadakan penataan atau perubahan ruang kelas seperti mengubah posisi tempat duduk agar peserta didik dapat merasakan suasana baru didalam kelas
- d. Memberikan motivasi kepada peserta didik agar lebih semangat lagi dalam belajar dari sebelum-sebelumnya
- e. Melakukan *Ice Breaking*
- f. Melakukan pembelajaran di luar kelas
- g. Melakukan istirahat dan mengonsumsi makanan dan minuman yang bergizi, dengan takaran yang sesuai tidak lebih

- h. Mengatur ulang jadwal di hari-hari dan jam-jam yang dianggap peserta didik giat dan semangat dalam belajar³⁸

Sebagaimana hadist riwayat Bukhori dan Muslim dari Ibnu Mas'ud r.a dikutip oleh Abu Ubaidah yang berbunyi :

إِنِّي أُخْبِرُ بِمَكَانِكُمْ فَمَا يَمْنَعُنِي أَنْ أَخْرُجَ إِلَيْكُمْ إِلَّا كَرِهِيَّةٌ أَنْ أُمَلِّكُمْ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَتَخَوَّلُنَا بِالْمَوْعِظَةِ فِي الْأَيَّامِ مُخَافَةَ السَّامَةِ عَلَيْنَا رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ

Artinya : “*Sesungguhnya aku telah diberitahu (oleh Yazid bin Mu'awiyah) tempat (menunggu) kalian, maka tidak ada yang menghalangiku untuk menemui kalian, kecuali aku merasa tidak suka, kalian akan merasa bosan (belajar kepadaku). Sesungguhnya Rasulullah Saw itu meminda-minda hari untuk menyampaikan pelajaran pada hari-hari tertentu, khawatirnya kami akan merasa jenuh.*” (HR. Bukhori dan Muslim dari Ibnu Mas'ud r.a)³⁹

Dalam pembelajaran, Islam sangat memperhatikan keseimbangan fisik dan psikis. Dalam hadist di atas Rasulullah Saw berikhtiar memperhatikan psikis para sahabatnya. Sangat jelas maksud dari hadist di atas bahwa dengan sengaja Rasulullah Saw memindahkan hari pembelajaran pada hari-hari tertentu dengan tujuan agar para sahabat tidak jenuh dan bosan. Menciptakan suasana baru dalam pembelajaran sangat diperlukan karena setiap rutinitas mendatangkan kejenuhan, hal ini dapat dihindari dengan cara menemukan suasana baru meskipun di tempat yang sama.

Menurut Syaikh Abu Fattah Abu Ghuddah dikutip oleh Muhammad Masrur, jika seseorang sedang dihinggapi rasa bosan atau tidak semangat dalam belajar, tidak baik untuk diteruskan. Yang baik itu selesaakan dulu

³⁸ Syaâ and others, “Implikasi Kejenuhan (Burnout) Belajar terhadap Minat Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Diwek Jombang.”

³⁹ A Ubaidah, *Hadits Tarbawi* (Penerbit K-Media, n.d.), <https://books.google.co.id/books?id=X3lgEAAAQBAJ>. diakses pada 17/5/2024 pukul 15.10

urusan dengan rasa bosan tersebut sampai rasa bosan dapat dikalihkan. Ada beberapa cara untuk menghilangkan rasa bosan dalam belajar yaitu sebagai berikut :

- a. Membaca Al-Qur'an dengan suara besar
- b. Beralih sesaat ke buku yang lain
- c. Keluar sebentar ke tempat terbuka
- d. Berendam di dalam air dingin atau hangat
- e. Merubah posisi duduk⁴⁰

D. Penelitian Terkait

Penelitian-penelitian berikut ini termasuk yang berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan:

1. "Strategi Guru PAI dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Siswa di SDN 45 Padang Alipan Kota Palopo" (Saddam Husain, 2016).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor penyebab kejenuhan belajar yang dialami siswa di SDN 5 Padang Alipan, untuk mengetahui strategi guru PAI dalam mengatasi kejenuhan belajar siswa di SDN 45 Padang Alipan. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian pengajar PAI berperan aktif dalam membina siswanya untuk mengatasi proses pembelajaran yang monoton melalui pendampingan spiritual. Pendekatan ini sangat bermanfaat karena berpotensi mempengaruhi kesehatan mental siswa karena tidak ada pembelajaran yang monoton dan serius ketika siswa

⁴⁰ Muhammad Masrur, "Trik saat Merasa Bosan ketika Belajar," Bincang Syariah, 2020, <https://bincangsyariah.com/kolom/trik-saat-merasa-bosan-saat-belajar/#>. diakses pada 21/5/2024 pukul 09:45

berada di sekolah dasar, lelucon membantu mereka mengasimilasi informasi.⁴¹

Persamaan antara penelitian di atas dengan penelitian saya yaitu temuan mengenai penyebab dan solusi dari kebosanan belajar peserta didik, tujuan penelitian serta menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Perbedaan terletak pada hasil penelitian yang mana penelitian yang saya lakukan menghasilkan strategi guru menggunakan *ice breaking*, sedangkan penelitian di atas guru menggunakan strategi pemdampingan spiritual.

2. “Strategi Pembelajaran Guru SKI Dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Siswa Di Madrasah Tsanawiyah At-Taqwa 10 Raw Silam Kota Bekasi” (Angelie Rahayu, 2023).

Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan strategi pembelajaran guru SKI dalam mengatasi kejenuhan belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa dan faktor pendukung serta penghambat strategi pembelajaran guru SKI dalam mengatasi kejenuhan belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa di Madrasah Tsanawiyah At-Taqwa 10 Rawa Silam Kota Bekasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitiannya adalah penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang dimulai dari kondensasi data, penyajian data, kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan strategi guru dalam mengatasi kejenuhan belajar siswa menggunakan beberapa

⁴¹ Saddam Husain S, “Strategi Guru Pai dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Siswa di Sdn 45 Padang Alipan Kota Palopo Skripsi” (2016).

strategi dalam menyampaikan materi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik dan mengurangi rasa jenuh belajar siswa. Adapun strategi yang digunakan guru adalah sebelum mulainya pembelajaran guru ini melakukan *ice breaking* terlebih dahulu dan menggunakan strategi pembelajaran seperti mind mapping, jigsaw, diskusi, tanya jawab dan lain-lain sesuai kebutuhan pembelajaran berlangsung.⁴²

Persamaan antara penelitian di atas dengan penelitian yang saya lakukan yaitu sama-sama membahas tentang strategi guru dalam mengatasi kejenuhan belajar SKI, serta hasil dari strategi guru dalam mengatasi kejenuhan belajar SKI yaitu melakukan *ice breaking*, metode pembelajaran yang berubah-ubah sesuai isi materi, jenjang yang dipilih serta sumber data yang dicari.

Perbedaannya terletak pada tingkat kelas yang dipilih, penelitian saya untuk kelas VIII sedangkan penelitian di atas untuk semua tingkatan kelas. Tujuan penelitian berikutnya penelitian di atas membahas tentang faktor pendukung dan penghambat dari strategi yang guru terapkan sedangkan pada penelitian yang saya lakukan membahas tentang bagaimana kejenuhan peserta didik pada saat mengikuti pelajaran SKI dan faktor-faktor penyebab kejenuhan peserta didik kelas VIII pada saat mempelajari SKI.

⁴² Angelie Rahayu, "Strategi Pembelajaran Guru Ski dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Siswa di Masrasah Tsanawiyah At-Taqwa 10 Rawa Silam Kota Bekasi" (UIN. KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2023).

3. “Upaya Mengatasi Kejenuhan Belajar (Tinjauan Pendidikan Islam Pada SDN 10 Banawa Kabupaten Donggala)” (Astaman, Surni Kadir, dan Muh Rizal Masdul, 2018).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kejenuhan belajar siswa di SDN 10 Banawa Kabupaten Donggala dan upaya guru dalam mengatasi kejenuhan belajar di SDN 10 Bawana Kabupaten Donggala. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut adalah SD Negeri 10 Banawa (1) upaya mencegah siswanya bosan dalam belajar dengan menggunakan berbagai strategi seperti menggunakan metode pembelajaran visual dan tanya jawab, menerapkan sikap emosional dan religius terhadap siswa, dan secara rutin mengevaluasi kemajuan mereka. Hal ini dilakukan pada akhir setiap kegiatan pembelajaran untuk memberikan umpan balik terhadap proses belajar mengajar. Masukan ini akan dimanfaatkan untuk perbaikan dan penyempurnaan proses pembelajaran berikutnya. (2) implikasi upaya dalam mengatasi kejenuhan yaitu siswa menunjukkan minat dan semangat dalam proses pembelajaran, hal tersebut disebabkan oleh metode yang guru gunakan dalam mengajar. Guru menggunakan berbagai metode namun tidak terbatas pada format ceramah, gambar, dan tanya jawab. Khususnya di kelas pendidikan agama, guru sering

mengadakan lomba untuk melihat siapa yang dapat menyelesaikan tugas paling cepat dan akurat dengan imbalan imbalan.⁴³

Persamaan antara penelitian di atas dengan penelitian yang saya lakukan yaitu penggunaan metode penelitian deskriptif kualitatif serta topik yang dibahas yaitu upaya atau strategi yang digunakan guru untuk mengatasi kejenuhan belajar yaitu metode yang bervariasi.

Perbedaan antara penelitian di atas dengan penelitian yang saya lakukan yaitu terdapat tujuan yang dicapai tidak sesuai, kemudian tingkatan kelas yang mana pada penelitian ini membahas pada tingkatan SD sedangkan penelitian yang saya lakukan pada tingkatan MTs dan hanya fokus pada kelas VIII. Selanjutnya hasil penelitian di atas upaya guru menggunakan metode pembelajaran visual dan tanya jawab, mengevaluasi kemajuan peserta didik, sedangkan penelitian saya menghasilkan strategi guru menggunakan metode pembelajaran berubah-ubah sesuai materi, melakukan *ice breaking*, memotivasi peserta didik dan memberikan hadiah serta hukuman.

4. “Strategi Guru dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Siswa di MTs Al-Maarif Banyorang” (Lisman, Khoirunnisa Shidqiyyah Zainab dan Helmi Wicaksono, 2022).

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya kejenuhan belajar siswa di MTs Al-Maarif Banyorang, untuk mengetahui strategi yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran, dan

⁴³ Astaman Astaman, Surni Kadir, and Muhammad Rizal Masdul, “Upaya Mengatasi Kejenuhan Belajar (Tinjauan Pendidikan Islam pada SDN 10 Banawa Kabupaten Donggala),” *Jurnal Kolaboratif Sains* 1, no. 1 (2018).

untuk mengetahui upaya strategi guru dalam mengatasi kejenuhan belajar siswa di MTs Al-Maarif Banyorang. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah ketika siswa kehilangan minat dan menguasai suatu tingkat keterampilan sebelum melanjutkan ke keterampilan berikutnya, hal ini berisiko mengalami kebosanan belajar, siswa mungkin mengalami kelelahan yang mungkin mengganggu kemampuan fisik mereka untuk belajar. Namun kebosanan belajar di MTs Al-Maarif Banyorang disebabkan oleh pembelajaran yang berulang seperti metode pengajaran yang membosankan, lingkungan kelas yang tidak menarik, dan tidak adanya cara untuk bersantai dan mengisi ulang otak. Pendekatan guru dalam pengelolaan kelas di MTs Al-Maarif Banyorang bertujuan untuk mengatasi kebosanan belajar siswa dengan mengatasi penyebab-penyebab tersebut. Hal ini mencakup penggunaan metode yang beragam, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menawarkan hiburan, dan mengembangkan gaya mengajar yang bervariasi.⁴⁴

Persamaan antara penelitian di atas dengan penelitian yang saya lakukan yaitu temuan mengenai penyebab dan solusi dari kebosanan belajar peserta didik, serta menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

Perbedaan terletak antara fokus penelitian dimana penelitian yang saya lakukan hanya berfokus pada guru pengampu mata pelajaran Sejarah

⁴⁴ Lisman Lisman, Khoirunnisa Shidqiyyah Zainab, and Helmi Wicaksono, "Strategi Guru dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Siswa di MTs Al-Maarif Banyorang," *Jurnal Al-Qiyam* 3, no. 2 (2022): 143–50.

Kebudayaan dan peserta didik kelas VIII, sedangkan penelitian di atas mencakup keseluruhan secara global. Kemudian perbedaan berikutnya mengenai hasil, pada penelitian saya menghasilkan reaksi kejenuhan yang ditampakkan oleh peserta didik sedangkan pada penelitian di atas tidak diuraikan secara jelas bagaimana kejenuhan peserta didik yang mereka alami.

5. “Strategi Guru PAI Dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Siswa Kelas 8 di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Darularqom Karanganyar Tahun 2021/2022” (Wahyu Tri Supartini, Nashir Wahid, dan Sulistyowati, 2021).

Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor kejenuhan siswa kelas 8 di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah Darularqom Karanganyar dan untuk mengetahui strategi guru PAI dalam mengatasi kejenuhan belajar siswa di SMP Muhammadiyah Darularqom Karanganyar. Kemudian metode penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif dengan teknik keabsahan data menggunakan triangulasi dan member check. Berikut beberapa temuan penelitian mengenai faktor-faktor yang menyebabkan kebosanan belajar yang dialami siswa di SMP Muhammadiyah Darul Arqom Karanganyar: kurangnya motivasi guru, kurangnya buku penunjang kelas Pendidikan Agama Islam, kurangnya guru, jadwal yang tidak terstruktur dengan topik seperti Tarikh Islam, Fiqh, Aqidah Akhlak, dan Al-Qur'an Hadits yang disampaikan oleh guru tersebut, metode yang guru gunakan kebanyakan ceramah dan mencatat,

penggunaan sarana dan prasarana yang tidak efisien misalnya proyektor LCD, dan kelelahan siswa akibat jadwal pelajaran yang padat. Guru dalam mengatasi kebosanan siswa di kelas dengan beberapa cara antara lain: memberikan motivasi kepada siswa, mencairkan suasana bersama siswa dan kegiatan *ice breaking*, menggunakan berbagai strategi pembelajaran seperti: diskusi, tanya jawab, demonstrasi, metode bernyanyi, memasukkan humor ke dalam pelajaran, menggunakan penghargaan dan hukuman, dan membentuk huruf U di meja kelas untuk membuat siswa tetap terlibat, melakukan kegiatan spiritual, melibatkan anak dalam pembelajaran di luar kelas dan bercerita pendek humor yang relevan dengan pembelajaran yang diajarkan.⁴⁵

Persamaan penelitian yang saya lakukan dengan penelitian di atas yaitu tujuan penelitian dan metode penelitian yang digunakan yaitu pembahasan yang sama, metode penelitian kualitatif deskriptif serta tingkat sekolah SMP/MTs di kelas VIII, strategi guru dalam mengatasi kejenuhan menggunakan *ice breaking*, metode pembelajaran yang bervariasi, memberikan *reward* dan *punishmen*, memberikan motivasi kepada peserta didik.

Perbedaan terletak pada hasil faktor yang ditemukan pada penelitian di atas diakibatkan pada kurangnya guru dalam mengajar yang mana seluruh pelajaran PAI diampu oleh satu guru saja, di sini PAI mencakup Al-

⁴⁵ Wahyu Tri Supartini, Nashir Nashir, and Sulistyowati Sulistyowati, "Strategi Guru PAI dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Siswa Kelas 8 di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Darulqom Karanganyar Tahun 2021/2022," *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI* 9, no. 2 (2022): 387–401.

Qur'an Hadist, Akidah Akhlak, Fiqih dan SKI serta tidak ada buku penunjang. Sedangkan faktor yang saya temukan pada penelitian yang saya lakukan kurangnya motivasi dari guru, kelelahan fisik dan mental, lemah minat belajar SKI, jam pelajaran yang tidak sesuai dan tidak *mood* lagi dalam belajar SKI.

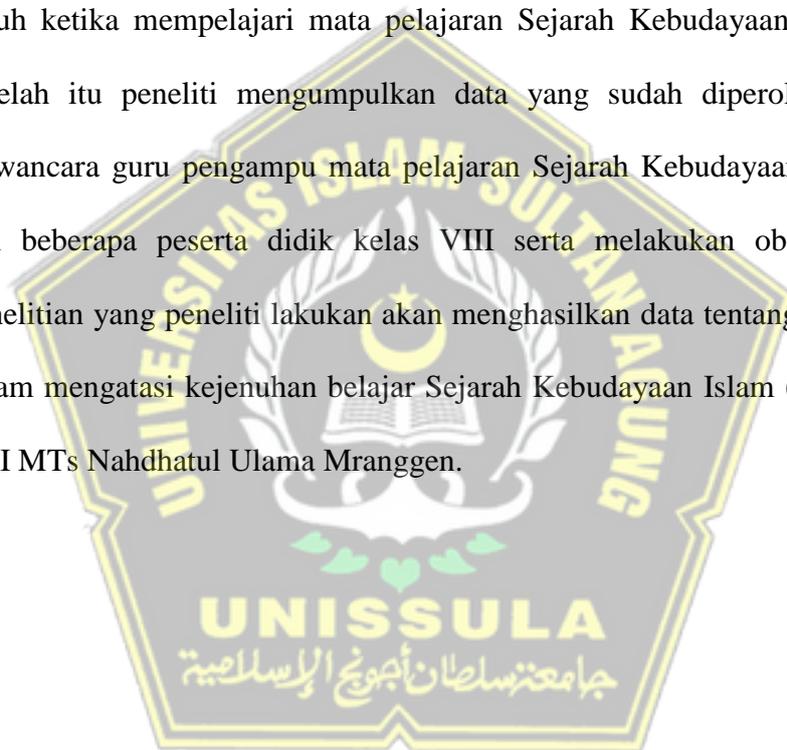
E. Kerangka Teori

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi guru dalam menghadapi peserta didiknya yang bosan saat mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam. Berikut adalah bagaimana kerangka tersebut disusun:



Gambar 1 Bagan Kerangka Teori

Penelitian ini dimulai dari menganalisis perilaku peserta didik kelas VIII dalam belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Setelah itu peneliti menemukan adanya kejenuhan dalam belajar, peneliti menganalisis lebih dalam mengenai sikap yang ditunjukkan peserta didik ketika mengalami kejenuhan belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Kemudian peneliti menganalisis tentang faktor-faktor apa aja yang membuat peserta didik merasa jenuh ketika mempelajari mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Setelah itu peneliti mengumpulkan data yang sudah diperoleh dari hasil wawancara guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan beberapa peserta didik kelas VIII serta melakukan observasi kelas. Penelitian yang peneliti lakukan akan menghasilkan data tentang strategi guru dalam mengatasi kejenuhan belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di kelas VIII MTs Nahdhatul Ulama Mranggen.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Definisi Konseptual

1. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam (PAI) adalah upaya berkelanjutan dimana pengembangan moral adalah tujuan akhir baik bagi pengajar maupun peserta didik.¹ Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah menanamkan dalam diri peserta didik kecintaan belajar dan komitmen menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam baik di dunia maupun di akhirat.²

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu jenis pendidikan formal yang bertujuan untuk menanamkan dalam diri peserta didik rasa spiritualitas dan kesadaran akan prinsip-prinsip etika Islam guna membentuk kehidupannya sesuai dengan keyakinan dan prinsipnya.³

Hal tersebut mengacu pada empat elemen Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu Al-Qur'an Hadist, Akidah Akhlak, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam, bahwa mata pelajaran tersebut dapat membuat peserta didik mengetahui, memahami dan mengamalkan materi yang didapat terutama pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

¹ Mokh Iman Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi," *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 2 (2019): 79–90.

² Afida Nurriqi, "Karakteristik Pendidikan Agama Islam di Madrasah Prespektif Kebijakan Pendidikan," *Bintang* 3, no. 1 (2021): 124–41.

³ Hasan Basri, *Kapita Selekta Pendidikan*.

2. Sejarah Kebudayaan Islam

Tujuan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) “Sejarah Kebudayaan Islam” adalah untuk mendidik peserta didik tentang dan menumbuhkan apresiasi terhadap kekayaan warisan budaya Islam. Kemudian, melalui arahan, instruksi, pelatihan, contoh, penerapan pengalaman, dan pembiasaan, jadikan hal itu sebagai landasan pandangan dunia.⁴

Umat Islam di bidang pendidikan khususnya Madrasah, semakin memandang Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) sebagai komponen integral keimanan mereka. Salah satu mata pelajaran yang ada di kelas VIII adalah Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dengan mencakup topik-topik seperti zaman Daulah Ayyubiyah, pemimpin besar ilmuwan Islam pada masa itu, dan Daulah Mamluk yang membawa kemajuan peradaban Islam.

3. Kejenuhan Belajar

Sebagai akibat dari kelelahan mental, fisik, dan emosional yang disebabkan oleh stres, peserta didik mungkin mengalami kebosanan belajar jika mereka tidak dapat secara aktif terlibat dengan mata pelajaran yang diajarkan di kelas.⁵ Peserta didik mengalami kebosanan belajar ketika mereka berada di bawah tekanan belajar yang berlebihan yang

⁴ Dwi Muthia Ridha Lubis et al., “Strategi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam,” *Islamic Education* 1, no. 2 (2021): 68–73.

⁵ Siti Afifah, “Pengaruh Kejenuhan Belajar dan Interaksi Sosial terhadap Konsentrasi Belajar Siswa dengan Sistem Pesantren Modern di Samarinda,” *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 7, no. 4 (2019): 527–32.

menyebabkan kurangnya minat terhadap materi dan menurunnya kapasitas kognitif mereka untuk memahami apa yang telah mereka pelajari.⁶

Disini peneliti membatasi pembahasan terkait kejenuhan belajar yaitu kurang bersemangatnya dalam belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan ketidak minatannya pada akhirnya timbul rasa malas, lamban yang mengakibatkan peserta didik mengalami perubahan sikap seperti mengantuk, melamun dan mencari kesibukan sendiri.

4. Strategi Guru

Strategi diartikan sebagai serangkaian tindakan yang terorganisir dengan tujuan akhir yang telah ditetapkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Strategi pengajaran adalah tindakan terencana kelas dengan tujuan akhir meningkatkan prestasi peserta didik di bidang tertentu.⁷ Strategi adalah kunci untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, seseorang harus menggunakan pendekatan yang dipikirkan dengan matang. Yang dimaksud dengan "strategi" adalah rencana tindakan yang akan membantu kita mencapai tujuan.⁸

Pada akhirnya, rencana tersebut berhasil mencapai tujuan tertentu yang diharapkan untuk mengatasi kejenuhan belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) kelas VIII MTs Nahdlatul Ulama Mranggen.

⁶ Bahraini Nur Saqinah, Hadi Pajarianto, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2021).

⁷ Wahyu Tri Andamarry, "Strategi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Study Kasus di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Ma'arif Tulungagung," 2015.

⁸ Ngalimun, *Strategi Pembelajaran*.

B. Jenis dan Metode Penelitian

Peneliti dalam penelitian ini bersandar pada pendekatan deskriptif kualitatif. Alasan menggunakan teknik penelitian kualitatif mencakup fakta bahwa wawancara mendalam kadang-kadang digunakan untuk mengumpulkan data untuk penelitian kualitatif. Memahami fenomena sosial, seperti pendidikan, dari sudut pandang partisipan, baik kelompok orang maupun individu, merupakan tujuan penelitian kualitatif.⁹

Penelitian dalam metode kualitatif berupaya memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi perilaku manusia dalam situasi tertentu menurut sudut pandang peneliti sendiri, daripada mengandalkan prosedur statistik atau bentuk perhitungan lainnya.¹⁰ Penelitian kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* yang biasanya digunakan untuk meneliti pada kondisi objektif yang alamiah dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci.¹¹

Uraian yang luas dan rinci mengenai fenomena yang diteliti menjadi tujuan penelitian kualitatif deskriptif. Peneliti menggunakan teknik penelitian ini untuk menjelaskan karakteristik kejenuhan peserta didik, faktor-faktor yang penyebab kejenuhan peserta didik, dan strategi guru dalam mengatasi kejenuhan peserta didik kelas VIII MTs Nahdlatul Ulama Mranggen saat pembelajaran SKI.

⁹ Khoirul Anwar and Choeroni Choeroni, "Model Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Penguatan Budaya Sekolah Religius di Sma Islam Sultan Agung 3 Semarang," *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): 90–101.

¹⁰ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016).

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di MTs Nahdlatul Ulama tepatnya di Jl. Pasar Hewan RT 01 RW 01 Bandungrejo Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak. Penelitian dilakukan pada tanggal 8 Januari 2024 sampai 22 Januari 2024.

D. Data dan Sumber Data

Berdasarkan sumbernya, jenis data dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Berikut penjelasannya :

1. Data Primer

Data primer adalah informasi yang dikirimkan kepada pengumpul data melalui sumber aslinya.¹² Dalam penelitian primer, peneliti secara pribadi mengunjungi lokasi yang diinginkan untuk mengumpulkan informasi. Sebagai data utama, peneliti mengandalkan transkrip wawancara yang dikumpulkan dari sumber terkait. Informasi dikumpulkan dari peserta didik kelas VIII dan pengajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

Informasi yang diperoleh dari guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) tentang strategi guru dalam mengatasi kejenuhan belajar, metode yang digunakan selama pembelajaran berlangsung, kegiatan yang dilakukan selama pembelajaran berlangsung, kendala-

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018).

kendala yang dihadapi selama penerapan strategi pembelajaran berlangsung, perubahan seperti apa setelah dilakukannya strategi tersebut.

Data yang diperoleh dari peserta didik kelas VIII mengenai sikap yang ditunjukkan ketika mengalami kejenuhan saat belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), metode pembelajaran seperti apa yang bisa menghilangkan rasa kejenuhan belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

2. Data Sekunder

Data sekunder berasal dari sumber selain individu atau catatan resmi itu tidak dikumpulkan langsung dari sumber-sumber ini.¹³ Peneliti memperoleh data lewat arsip-arsip dan dokumen yang ada di MTs Nahdhatul Ulama karena data harus valid, peneliti harus terjun ke lapangan untuk melakukan observasi secara langsung dan data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan. Data diperoleh dari guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

Informasi dikumpulkan dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Silabus Guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), serta data demografi sekolah, guru, dan peserta didik.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Tujuan melakukan wawancara adalah untuk mengumpulkan data yang dapat menjelaskan tantangan yang dihadapi dalam penelitian. Hal ini

¹³ Sugiyono.

dicapai melalui percakapan antara sumber dan pewawancara, atau mungkin lebih dari satu orang selama wawancara. Salah satu metode yang digunakan peneliti disebut "wawancara bebas" merupakan cara dimana pewawancara diperbolehkan mengajukan pertanyaan apa pun yang mereka inginkan kepada responden selama mereka mengingat relevansi pertanyaan tersebut dengan data itu diperlukan.

Untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan, peneliti melakukan wawancara kepada peserta didik, tentang perasaan dan perilakunya ketika jenuh dengan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), serta faktor-faktor yang menyebabkan rasa jenuh tersebut dan cara mengatasinya. Baik peserta didik kelas VIII maupun guru pengampu Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) MTs Nahdlatul Ulama ikut serta dalam wawancara ini.

2. Observasi

Sedangkan observasi mengacu pada proses mengamati secara langsung sesuatu dengan maksud mengumpulkan berbagai fakta dan pengetahuan mengenai objek tersebut. Untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan, peneliti masuk ke dalam kelas dan mengamati proses belajar mengajar dari dalam.

Penelitian ini menggunakan metode observasi yang tidak melibatkan partisipan. Saat melakukan observasi non partisipan, peneliti mengamati subjek dari kejauhan dan tidak melakukan aktivitas yang biasa mereka

lakukan.¹⁴ Untuk mengumpulkan data observasi, peneliti mengamati guru dan peserta didik saat mereka berpartisipasi dalam observasi berbagai kegiatan pengajaran.

Di sini peneliti mencari data mengenai peserta didik dan guru, untuk peserta didik peneliti mencari data tentang bagaimana kejenuhan peserta didik kelas VIII ketika mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), kemudian data yang peneliti cari dari guru yaitu memastikan apakah strategi yang guru punya diterapkan dan berhasil menarik peserta didik untuk bersemangat dalam belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

3. Dokumentasi

Pemeriksaan terhadap data yang telah dicatat di masa lalu merupakan salah satu cara memperoleh informasi melalui dokumentasi. Selain informasi yang diperoleh melalui wawancara dan observasi informasi yang diterima dari catatan tersebut juga dapat digunakan, jika datanya didukung oleh foto-foto yang ada, maka informasi tersebut merupakan informasi yang dapat dipercaya dan mempunyai kredibilitas tinggi.

Data hasil dari dokumentasi yang diperoleh peneliti dari guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) mengenai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Silabus mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) kelas VIII serta data tentang sekolah, guru dan peserta didik. Sedangkan data yang diperoleh dari peserta didik meliputi dokumentasi pada wawancara dan pembelajaran berlangsung.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2012).

F. Analisis Data

Pencarian pola, membuat daftar, dan menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber merupakan contoh kegiatan yang termasuk dalam proses analisis data.¹⁵ Untuk keperluan melakukan analisis data, peneliti menggunakan pendekatan analisis model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman:

1. Tahap Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses merangkum, mengkategorikan, dan memilih unsur-unsur yang relevan dengan pertanyaan yang ada guna memudahkan perolehan data selanjutnya. Pada awal penelitian ini, datanya masih mentah dan berasal dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, namun diolah agar lebih efisien. Teknik memperkecil sejumlah besar data ke ukuran yang lebih mudah dikelola memungkinkan peneliti untuk fokus pada informasi yang paling efektif menjawab pertanyaan mereka dan menghasilkan penemuan. Hal ini dicapai melalui proses reduksi data.

Data yang direduksi yaitu temuan peneliti yang ada dilapangan yang hanya fokus pada penelitian saja. Tujuan dari mereduksi data ini untuk memberikan analisis dan gambaran yang jelas yang terfokus pada penelitian, sehingga data-data lain yang peneliti temukan dilapangan dapat dihilangkan.

¹⁵ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makasar: CV. syakir Media Press, 2021).

2. Tahap Penyajian Data

Langkah selanjutnya adalah akan menyediakan data setelah dikumpulkan. Penyajian data adalah kumpulan data yang terorganisir dengan baik yang memberi peneliti kemampuan untuk menarik kesimpulan dari informasi tersebut. Pada tahap proses ini, fakta-fakta akan disajikan dengan menjelaskannya dalam format naratif yang ringkas.

Penyajian data ini digunakan peneliti untuk mendapat gambaran dan data yang telah diperoleh ketika melakukan penelitian berlangsung. Tujuan dari penyajian data ini untuk memberikan gambaran terkait kejenuhan belajar seperti apa yang ditunjukkan oleh peserta didik, faktor apa saja yang mempengaruhi kejenuhan belajar serta strategi apa yang digunakan oleh guru untuk mengatasi kejenuhan belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTs Nahdhatul Ulama Mranggen.

3. Tahap Verifikasi dan Penyimpulan

Validasi dan perumusan kesimpulan merupakan tahap terakhir dari proses analisis data. Penelitian diartikan sebagai proses menentukan jawaban atas pertanyaan penelitian melalui proses menarik kesimpulan dari kajian fakta. Penarikan kesimpulan ini dari hasil data mereduksi data dan penyajian data sehingga data sudah benar-benar matang dan dapat menjawab rumusan masalah yang peneliti lakukan.

G. Uji Keabsahan Data

Verifikasi keandalan kesimpulan investigasi dimungkinkan melalui penggunaan triangulasi. Proses triangulasi terdiri dari tiga bagian yaitu sumber, teknik dan waktu.

1. Tujuan triangulasi sumber adalah untuk memvalidasi keandalan data dengan membedakan dan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Untuk mengumpulkan informasi bagi penelitian ini, dilakukan wawancara terhadap guru dan peserta didik kelas Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Dalam hal ini, peneliti memastikan bahwa hasil observasi kelas konsisten dengan membandingkannya dengan informasi yang diperoleh dari wawancara dengan peserta didik dan guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).
2. Keterpercayaan data dapat ditentukan dengan menggunakan triangulasi teknik, yaitu menganalisis sumber data yang sama dengan menggunakan sejumlah pendekatan berbeda. Ketika peneliti mencapai tahap ini, akan memverifikasi informasi yang diperolehnya melalui dokumentasi menyeluruh dan observasi langsung. Peneliti mengamati guru kelas VIII dalam menyikapi permasalahan kejenuhan peserta didik saat mengajar tentang sejarah kebudayaan Islam (SKI). Kemudian peneliti kembali mengkroscek dengan hasil wawancara apakah hasilnya sama atau tidak.
3. Triangulasi Waktu

Pada tahap ini dilakukan pengecekan melalui wawancara dengan observasi atau teknik yang lain dalam waktu dan situasi yang berbeda,

maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai menemuka kepastian datanya. Waktu peneliti lakukan yaitu pada jam pelajaran pagi dan siang.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya MTs Nahdhatul Ulama

MTs Nahdlatul Ulama Mranggen Kabupaten Demak didirikan sejak tahun 1967 setelah peristiwa pemberontakan PKI atau G30 S PKI tersentaklah tokoh-tokoh Islam di daerah kecamatan Mranggen untuk mendirikan pendidikan umum yang dipadu dengan pendidikan agama, maka berdirilah sekolah PGA Muallimat 4 tahun (siswanya khusus putri). Pada tahun 1974 diubah namanya menjadi PGA Muallimin Muallimat 4 tahun (siswanya putra dan putri).

Lokasi awal mula yang dipakai adalah ditanah beserta bangunan yang sekarang ditempati Klinik 24 jam milik organisasi NU Anak kecamatan Mranggen (MWC Mranggen). Tokoh-tokoh pendiri sekolah tersebut antara lain: KH. Muslih Abdurrohman, K. Abdul Hadi, KH. Masrokan, KH. Usman Abdurrohman, KH. Murodhi Abdurrohman, KH. Marzuki, KH. Zaenuri dan KH. Fakhurrozi.

Pada awal berdirinya MTs. Nahdlatul Ulama Mranggen mengalami perkembangan sangat pesat, karena MTs. Nahdlatul Ulama Mranggen yang ada di kecamatan Mranggen merupakan salah satu sekolah menengah dengan memakai kurikulum dari Departemen Agama, selain MTs. Futuhiyyah di Suburan Mranggen. Keadaan jumlah kelas selalu paralel sehingga harus mencari tambahan lokal dengan cara meminjam rumah-

rumah penduduk termasuk menempati rumah milik H. Nurhadi yang sekarang didirikan MTs.-MA Nurul Ulum. Pada tahun 2000 MTs NU Mranggen mengalami penurunan sangat drastis dan seolah-olah tinggal menunggu kematiannya saja, sejak berdirinya MTs NU dan juga desa-desa yang mendirikan MTs. Diawali dengan diadakan perubahan manajemen dengan cara reformasi total melakukan pergantian pengurus yayasan, pergantian kepala sekolah, mengefektifkan program belajar mengajar, maka pulihlah kembali walaupun belum seperti sedia kala.

Adapun identitas MTs NU Mranggen dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 8 Keterangan dan Identitas MTs Nahdhatul Ulama

NO	IDENTITAS	KETERANGAN
1	Nama Sekolah	MTs Nahdhatul Ulama Mranggen
2	Nomor Statistik Madrasah	121233210004
3	NPSN	20364370
4	Provinsi	Jawa Tengah
5	Otonomi Daerah	Demak
6	Kecamatan	Mranggen
7	Desa/Kelurahan	Bandungrejo
8	Alamat	Jl. Pasar Hewan RT 01 RW 01
9	Kode Pos	59567
10	Telepon	(024) 76601756
11	Status Sekolah	Swasta

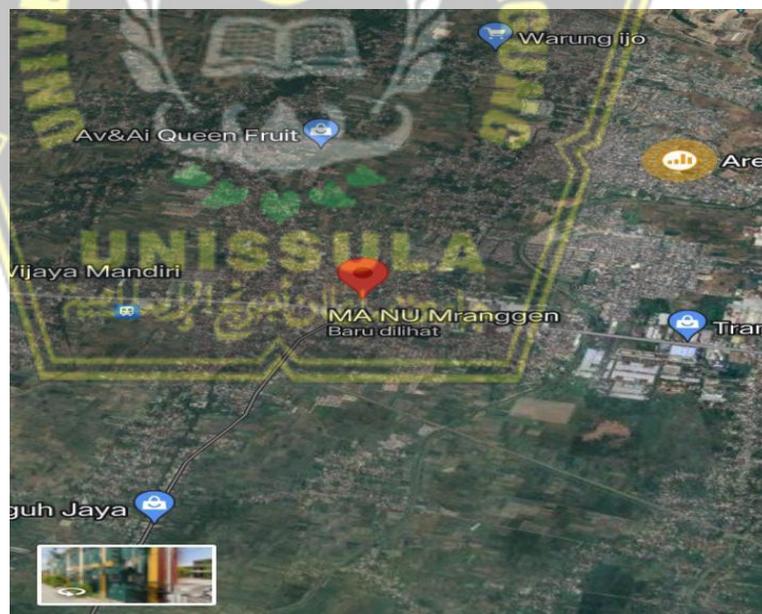
12	Kelompok Sekolah	KKM MTs 08 Demak
13	Akreditasi	Terakreditasi A
14	Tahun Berdiri	1967
15	Organisasi Penyelenggara	Yayasan An Nahdloh
16	Luas Tanah Madrasah	3.191 m ²

Sumber Data : Dokumentasi Profil MTs NU Mranggen, 2024

2. Letak Geografis MTs Nahdhatul Ulama Mranggen

Lokasi penelitian dilakukan di MTs Nahdhatul Ulama Mranggen tepatnya di Jl. Pasar Hewan RT 01 RW 01 Bandungrejo Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak Kode Pos 59567.

Gambar 2 Lokasi MTs Nahdhatul Ulama Mranggen



Sumber Gambar : Google Maps

3. Visi dan Misi MTs Nahdhatul Ulama Mranggen

Visi :

“Terbentuknya manusia yang bertakwa, berprestasi, berwawasan lingkungan, berakhaqul karimah dan berasaskan saham Ahlus Sunnah Waljama’ah Annadliyah”

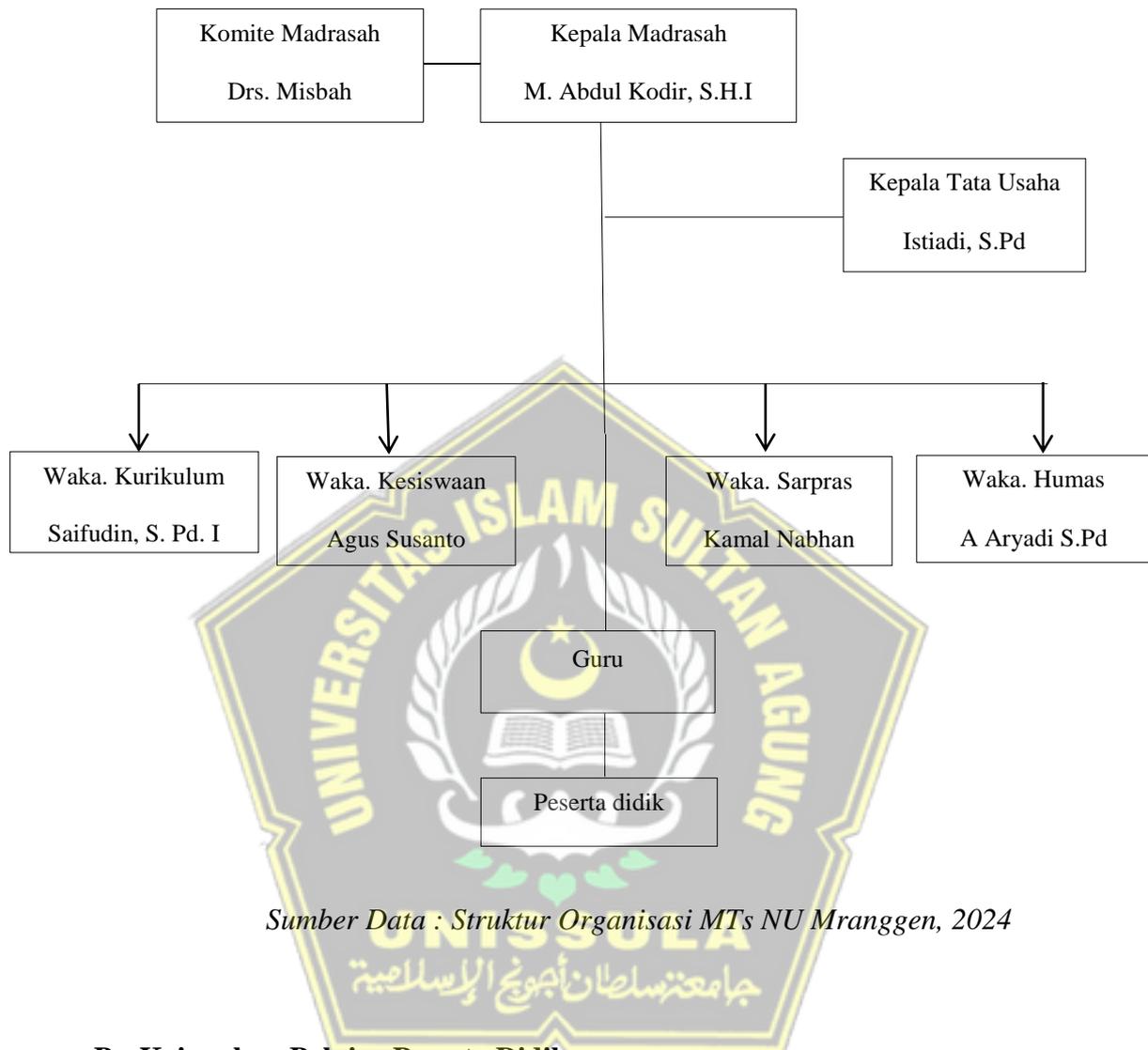
Misi :

- a. Menyelenggarakan belajar mengajar yang efektif dan berkualitas.
- b. Mewujudkan pelayanan yang efektif dan berkualitas dalam upaya pemberdayaan manusia yang handal berbasis IT.
- c. Menumbuhkan budaya bersih dan indah pada semua warga Madrasah.
- d. Mencetak peserta didik yang berakhaqul karimah dan berasaskan paham Ahlus Sunnah Waljama’ah An Nadliyyah.

4. Struktur Organisasi MTs Nahdhatul Ulama Mranggen

Urutan tanggung jawab pekerjaan yang ditentukan dan hubungan di antara mereka adalah apa yang merupakan tata letak struktur organisasi yang terdefinisi dengan baik. Struktur organisasi yang dirancang dengan baik terdapat di MTs Nahdhatul Ulama Mranggen. Struktur ini menjelaskan dan mengatur tugas dan tanggung jawab seluruh pekerja dan anggota staf, serta garis komando. Berikut ini gambaran struktur organisasi MTs Nahdhatul Ulama Mranggen :

Gambar 3 Struktur Organisasi MTs Nahdhatul Ulama Mranggen



B. Kejenuhan Belajar Peserta Didik

1. Penyajian Data

Untuk menggali informasi mengenai kejenuhan belajar yang ditunjukkan peserta didik pada saat pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di kelas VIII MTs Nahdhatul Ulama Mranggen peneliti melakukan wawancara kepada guru yang mengajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan peserta didik. Sejak awal proses pembelajaran, peneliti

melakukan lebih dari sekedar melakukan wawancara dengan guru namun juga mengamati aksi kelas.

Karena merupakan salah satu mata pelajaran di kelas VIII, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) menjadi salah satu mata pelajaran yang menyebabkan peserta didik mengalami kejenuhan belajar selama mempelajarinya. Hal tersebut tampak ketika peserta didik menunjukkan semangat atau tidak dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar (KBM), dari tatapan mata dan interaksi dengan guru sudah terlihat bahwa peserta didik mengalami kejenuhan belajar. Sesuai dengan pernyataan Bapak Saifudin selaku guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) :

“anak yang tampak jenuh itu dapat dilihat dari semangat belajarnya dan interaksi yang baik dengan gurunya kak. Setelah dua hal tersebut kelihatan maka munculah sikap-sikap dan tingkah laku yang menunjukkan bahwa dia (peserta didik) mengalami kejenuhan dalam belajar”.¹

Cara guru dalam mengidentifikasi peserta didik yang tampak jenuh dengan mengamatinya. Setelah itu peserta didik akan mulai satu per satu menampilkan sikap dan tingkah lakunya ketika sudah mengalami kejenuhan belajar seperti mengantuk dengan menguap terus menerus, asik bermain sendiri, tidur, mengobrol dengan teman sebangku, mencoret-coret atau menggambar dibuku, meletakkan kepalanya diatas meja, menyenderkan badan ke dinding dan mencari kesibukan seperti jahil dengan teman.

¹ Saifudin, “Guru Sejarah Kebudayaan Islam MTs Nahdhatul Ulama Mranggen”, *Wawancara 16 Januari 2024*.

Hal ini sesuai dengan pengamatan Pak Saifudin dalam kapasitasnya sebagai pengajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) terhadap sikap siswa yang mengalami kebosanan saat belajar:

“Sikap-sikap yang ditunjukkan mulai dari mengantuk dengan menguap terus-menerus, tidur pada saat pembelajaran, meletakkan kepala diatas meja, badan disenderkan ke dinding, mencari kesibukan dengan mencoret-coret atau menggambar di buku atau kertas, asik bermain sendiri, mengobrol dengan teman sebangku dan mengganggu teman atau usil kak”.²

Peneliti melakukan wawancara terhadap berbagai peserta didik yang mengungkapkan perasaan bosan selama mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Wawancara ini memberikan dukungan terhadap gagasan yang telah disampaikan sebelumnya. Hal ini tidak semata-mata dari pandangan guru dan peneliti saja namun peneliti juga mencari jawaban dari pandangan peserta didik juga. Sesuai dengan pernyataan Mis Riskan peserta didik kelas VIII A menyatakan bahwa :

“Saya ketika mulai jenuh mendengarkan penjelasan dari pak din, saya mengobrol dengan teman kak”.³

Peneliti juga menanyakan hal yang sama kepada peserta didik kelas VIII A lainnya yang bernama Ainajwa Tunggadewi berikut penjelasannya :

“Saya ketika bosan dengan penjelasan materi, saya memilih tidur kak”.⁴

² Saifudin, “Guru Sejarah Kebudayaan Islam MTs Nahdhatul Ulama Mranggen”, *Wawancara, 16 Januari 2024*

³ Mis Riskan, “Peserta Didik Kelas VIII A”, *Wawancara, 17 Januari 2024*.

⁴ Ainajwa Tunggadewi, “Peserta Didik Kelas VIII A”, *Wawancara, 17 Januari 2024*.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada Muhammad Ananda Surya peserta didik kelas VIII C terkait sikap yang dia lakukan ketika sedang mengalami kejenuhan belajar.

“Ketika jenuh mendengarkan penjelasan materi saya mencoret-coret buku kak”.⁵

Peneliti juga menanyakan hal serupa dengan peserta didik kelas VIII B yang bernama Khansa Dhiyaul Auliya berikut pernyataannya :

“Saya ketika jenuh dengan pelajaran sejarah kebudayaan islam saya bermain kak dengan benda-benda disekitar”.⁶

Hal tersebut diperkuat dengan observasi yang peneliti lakukan di kelas VIII D bahwa peserta didik mulai menunjukkan sikap-sikap jenuh pada saat pertengahan kegiatan belajar mengajar (KBM). Terdapat peserta didik yang tidur pada saat kegiatan belajar mengajar (KBM), mengobrol dengan teman sebangku, sibuk bermain dan mencoret atau menggambar dibuku saat guru menjelaskan materi, meletakkan kepalanya diatas meja, menyandarkan tubuhnya ke dinding, mulai jaim dengan mengganggu temannya dan mengantuk dengan menguap terus menerus.⁷

Hal ini sesuai dengan wawancara peneliti dengan guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan wawancara kepada peserta didik bahwa sikap-sikap tersebut ditunjukkan peserta didik ketika mengalami kejenuhan belajar.

⁵ Muhammad Ananda Surya, “Peserta Didik Kelas VIII C”, *Wawancara*, 17 Januari 2024.

⁶ Khansa Dhiyaul Auliya, ”Peserta Didik Kelas VIII B”, *Wawancara*, 17 Januari 2024.

⁷ Farikhatul Kamalia, “Hasil Penelitian Januari 17 Januari 2024”

2. Analisis Data

Sesuai dengan penjelasan diatas peneliti melakukan observasi kelas terkait sikap yang ditunjukkan peserta didik ketika mengalami kejenuhan belajar di kelas VIII D. Hal ini akan menjadi acuan dalam penelitian yang peneliti lakukan terkait kebenaran hasil wawancara guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dengan wawancara peserta didik.

Hasil observasi yang peneliti lakukan dikelas VIII D pada saat pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) berlangsung yaitu pada kegiatan awal pembelajaran peserta didik masih semangat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar (KBM), ketika mulai memasuki pergantian jam ke 2 dan posisi guru masih menjelaskan materi peserta didik mulai jenuh dengan kegiatan belajar mengajar (KBM). Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dari peserta didik bahwa mereka jenuh pada saat penjelasan materi.

Mulailah peserta didik menunjukkan rasa jenuh yang ditandai dengan kurang bersemangat lagi dan kurang tertarik dalam mengikuti pembelajaran mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Hal tersebut berdampak pada guru ketika sedang menjelaskan materi dengan cara mengabaikannya. Peserta didik menunjukkan beberapa sikap ketika mengalami jenuh seperti mengantuk dengan menguap terus menerus dan tidur. Ada beberapa faktor yang membuat peserta didik menguap terus menerus yaitu begadang, kebanyakan makan dan minum setelah jam

istirahat yang membuat peserta didik mengantuk dan tidur, tidak berkonsentrasi dengan mata pelajaran. Hal ini membuat peserta didik merasakan tubuhnya mengalami seperti halnya sedang disuruh tidur karena efek kurang tidur karena begadang, kekenyangan dan sulitnya berkonsentrasi membuat peserta didik memutuskan untuk meletakkan kepalanya diatas meja.

Bermalas-malasan dengan meletakkan kepala diatas meja dan menyenderkan badan ke dinding. Hal ini berbeda dengan sikap yang ditunjukkan peserta didik ketika mengantuk. Meletakkan kepala diatas meja karena jenuh dengan pembelajaran seperti ketika disuruh membaca materi dengan sangat panjang dan padat membuat peserta didik kelelahan fisik yang membuat peserta didik meletakkan kepala diatas meja. Metode yang sama digunakan guru berulang kali membuat peserta didik merasa jenuh, kurang bersemangat dan tidak tertarik sehingga peserta didik mendengarkan penjelasan guru sambil meletakkan kepala diatas meja. Sedangkan badan bersandar ke dinding, peserta didik terlihat seperti bermalas-malasan ketika menunjukkan sikap tersebut. Hal tersebut terjadi karena kurangnya guru dalam memotivasi peserta didik dalam belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) sehingga peserta didik kurang bersemangat dalam belajar.

Asik mengobrol dengan teman sebangku menunjukkan sikap yang sangat menonjol ketika peserta didik merasa jenuh. Rasa jenuh yang dialami peserta didik dilampiaskan dengan cara mengobrol dengan teman

semeja ketika merasa jenuh dengan penjelasan guru. Hal ini terjadi karena guru menggunakan metode yang selalu sama ketika mengajar sehingga membuat peserta didik kurang tertarik dengan penjelasan guru.

Sibuk bermain dengan benda-benda disekitar, seringkali peserta didik sibuk dengan mainannya sendiri karena merasa jenuh dengan metode pembelajaran yang guru sampaikan, contohnya guru hanya sekedar membaca materi tanpa disadari peserta didik tidak mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh guru, kurangnya perhatian guru kepada peserta didik juga menjadi salah satu penyebab peserta didik sibuk bermain sendiri.

Melampiaskan dengan mencoret atau menggambar dibuku, peserta didik seringkali mencari kesibukan dengan mencoret dan menggambar dibuku ketika jenuh dengan penjelasan guru. Peserta didik melakukan kesibukan tersebut agar seolah-olah mengerjakan soal atau merangkum materi, hal tersebut untuk mengelabui konsentrasi dan pandangan guru.

Mulai jail dengan mengganggu temannya, dengan banyaknya peserta didik yang ada didalam kelas tentu saja berbeda-beda karakter yang dimiliki dan pasti ada peserta didik yang usil dengan teman-temannya. Pada pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di kelas VIII D ada peserta didik yang usil dengan temannya yang duduk didepannya.

Berdasarkan pemaparan diatas merupakan hasil dari peneliti dalam melakukan penelitian terkait sikap yang ditunjukkan peserta didik kelas

VIII ketika mengalami kejenuhan belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTs Nahdhatul Ulama Mranggen.

C. Faktor-faktor penyebab kejenuhan belajar SKI

1. Penyajian Data

Penyebab dari peserta didik merasa jenuh pada saat pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yaitu penempatan jam pelajaran yang tidak sesuai serta padatnya isi materi seperti nama tokoh, tahun lahir, tahun berdirinya dinasti dan lain-lain yang menguras pikiran peserta didik untuk menghafal dan mengingat-mengingat dalam jangka panjang. Sesuai dengan pernyataan Bapak Saifudin :

“Yang menjadi faktor penyebab anak-anak menjadi jenuh itu jam pelajaran yang memang sudah masuk waktu tidak mood bagi mereka (peserta didik) kak serta penerapan metode yang tidak sesuai dalam materi juga membuat faktor mereka (peserta didik) menjadi jenuh kak”.⁸

Sesuai dengan observasi kelas di kelas VIII C yang peneliti lakukan, pada jam ke 7 dan 8 menjadi jam yang memasuki waktu dzuhur dan istirahat setelah itu masuk lagi pada saat habis dzuhur dan istirahat menjelang bel pulang.⁹ Jam pelajaran sangat menentukan mood dan semangat bagi peserta didik, hal ini dikarenakan masalah tersebut menjadi faktor penyebab kejenuhan peserta didik.

Menggunakan metode pembelajaran tetap dan kurang menyenangkan membuat peserta didik menjadi jenuh karena tidak ada variasi dalam

⁸ Saifudin, “Guru Sejarah Kebudayaan Islam MTs Nahdhatul Ulama Mranggen”, *Wawancara, 16 Januari 2024*

⁹ Farikhatul Kamalia, Hasil Penelitian 17 Januari 2024”

pembelajaran antara pertemuan minggu pertama dengan minggu kedua dan seterusnya. Menggunakan metode pembelajaran tetap dan kurang menyenangkan membuat peserta didik mudah menebak dan tidak penasaran lagi dengan pembelajaran yang guru terapkan. Dengan menggunakan metode ceramah terus-menerus dapat membuat peserta didik menjadi jenuh dengan pelajaran. Sesuai dengan pernyataan Khansa Dhiyaul Auliya peserta didik kelas VIII B :

”metode pembelajaran yang kurang menyenangkan seperti metode ceramah”¹⁰

Selain jam pelajaran dan metode pembelajaran yang tetap, peserta didik juga mengalami jenuh dalam belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) ketika disuruh menghafal jangka panjang seperti nama tokoh yang ada di materi. Hal ini sesuai dengan pernyataan bapak saifudin :

“Disamping faktor yang tadi, anak-anak itu banyak mengingat kejadian-kejadian di masalalu seperti tahun, tokoh yang membuat anak-anak tidak tertarik dengan mengingat jangka panjang kak. Seperti contohnya nama tokoh si A yang panjang sekali dan tidak mungkin hafal maka anak-anak merasa enggan, jadi anak-anak hanya mengingat nama tokoh yang pendek-pendek saja kak”.¹¹

Kurang berminatnya peserta didik dalam menghafal materi menjadi salah satu faktor yang membuat peserta didik merasa jenuh dengan pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Peserta didik cenderung malas dalam hal menghafal apalagi dengan banyaknya nama tokoh didalam

¹⁰ Khansa Dhiyaul Auliya, ”Peserta Didik Kelas VIII B”, *Wawancara*, 17 Januari 2024.

¹¹ Saifudin, “Guru Sejarah Kebudayaan Islam MTs Nahdhatul Ulama Mranggen”, *Wawancara*, 16 Januari 2024

materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang panjang dan ditambah tahun kelahiran atau kematian dan tahun masa menjabat dan selesai menjabat.

Analisis tersebut diperkuat dengan observasi kelas bahwa faktor peserta didik mengalami kejenuhan dalam belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yaitu kurang berminatnya peserta didik dalam mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), kurangnya motivasi guru kepada peserta didik, penggunaan metode tetap dan kurang menyenangkan seperti ceramah dan jam pelajaran yang memasuki waktu tidak *mood* bagi mereka.

2. Analisis Data

Memahami rasa bosan menjadi tantangan tersendiri bagi para guru yang bertugas mengajar di kelas Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Hal ini disebabkan karena siswa yang mengalami rasa bosan cenderung kurang fokus terhadap ajaran yang diambilnya dalam Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Ada kemungkinan bahwa peserta didik menderita kebosanan belajar jika mereka tidak terlibat atau bersemangat dalam belajar, namun mereka masih belum mampu untuk menembus hambatan mental mereka.

Faktor yang menyebabkan peserta didik kelas VIII mengalami kejenuhan belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yaitu karena kelelahan begadang, kelelahan anggota tubuh seperti jari-jemari dari awal masuk dituntut untuk terus menulis, kurang berminatnya peserta didik dalam mempelajari pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), kurangnya motivasi guru kepada peserta didik, metode yang tetap seperti ceramah yang membuat peserta didik menjadi jenuh dalam mempelajari Sejarah

Kebudayaan Islam (SKI) dan jam pelajaran yang memasuki waktu tidak *mood* lagi.

Kelelahan begadang membuat peserta didik menjadi kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar (KBM) hal tersebut berakibat peserta didik menjadi mengantuk, tidur dan bermalas-malasan dengan meletakkan kepala diatas meja dan menyenderkan tubuh ke dinding di kelas. Ketika guru menjelaskan materi peserta didik tidak bisa mengikuti dengan baik dikarenakan faktor tersebut.

Kelelahan anggota tubuh membuat peserta didik tidak nyaman dalam mengikuti pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), hal ini dikarenakan jari-jemari mereka mengalami kelelahan akibat menulis terlalu padat. Tidak hanya jari-jemari saja, dengan menunjukkan gerakan peregangan tubuh bahwa peserta didik mengalami kelelahan anggota tubuh yang lain seperti dibagian pinggang.

Kurang berminatnya peserta didik dalam mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) menjadi tantangan bagi guru untuk dapat membuat peserta didik menjadi minat dalam mempelajarinya. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) menyebabkan siswa merasa bosan karena banyaknya materi yang diajarkan. Kurangnya minat siswa untuk mempelajari warisan budaya Islam (SKI) menyebabkan mereka merasa resah saat mengikuti kegiatan yang meliputi proses belajar mengajar (KBM). Hal ini jelas terlihat dari cara siswa berperilaku saat mengikuti KBM.

Kurangnya motivasi belajar dari guru membuat peserta didik menjadi jenuh dalam mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Pada dasarnya peserta didik tidak begitu minat dengan pelajaran sejarah kebudayaan islam (SKI), jika guru juga tidak memberikan motivasi belajar maka kelas akan menjadi sepi dan kegiatan belajar mengajar (KBM) menjadi kurang menyenangkan. Guru hanya sekedar membuka kelas dengan salam dan mengabsen peserta didik saja tanpa memberikan motivasi belajar membuat peserta didik menjadi jenuh. Hal ini disebabkan karena guru tidak memberikan perhatian kepada peserta didik dengan hanya sekedar memberikan motivasi belajar.

Metode tetap yang guru gunakan seperti berceramah saja membuat peserta didik menjadi jenuh, hal ini dikarenakan materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) umumnya bercerita jadi guru menjelaskan materi dengan metode ceramah.. Hal tersebut dapat membuat peserta didik jenuh dalam mengikuti pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), karena menurutnya tidak ada yang menarik untuk diperhatikan. Mengingat materi yang terkandung didalam Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) sangat padat, maka guru harus bisa memilih dan menggunakan metode pembelajaran semenarik mungkin agar dapat menarik perhatian peserta didik dan pembelajaran tidak bersifat monoton.

Jam pelajaran yang memasuki masa-masa dzuhur dan istirahat yang membuat peserta didik sudah mulai jenuh dan kelelahan tidak bersemangat lagi dengan pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) karena ingin

segerah istirahat yang membuat konsentrasi peserta didik menjadi buyar tidak fokus.

D. Strategi Guru Dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar SKI

1. Penyajian Data

Kegiatan sebelum penyampaian materi menjadi hal yang sangat penting dalam melakukan kegiatan belajar mengajar (KBM). Hal ini dilakukan agar peserta didik bersemangat dan tertarik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar (KBM). Sesuai pernyataan bapak Saifudin :

“kegiatan selama pembelajaran ya seperti pada urutan pembelajaran kak melakukan absensi kelas, mengecek kondisi siswa, memberikan motivasi, menjelaskan tujuan pembelajaran dan menjelaskan model pembelajaran yang akan digunakan”.¹²

Hal ini sama dengan observasi kelas yang peneliti lakukan bahwa guru melakukan kegiatan awal sebelum memasuki inti pembelajaran. Dengan guru melakukan rangkaian tersebut bertujuan agar peserta didik tetap fokus pada guru dan pelajaran yang akan dihadapi. Akan tetapi dengan banyaknya peserta didik guru tidak dapat memperhatikan secara detail.

Untuk membangkitkan antusias belajar peserta didik, guru mempunyai cara tersendiri untuk menarik peserta didik. Agar peserta didik nantinya tidak tertekan dalam memasuki pembelajaran, guru memberikan waktu untuk sekedar bermain dan mengulas materi pertemuan minggu lalu dengan memberikan hadiah dan hukuman kepada peserta didik yang dapat

¹² Saifudin, “Guru Sejarah Kebudayaan Islam MTs Nahdhatul Ulama Mranggen”, *Wawancara, 16 Januari 2024*

menjawab pertanyaan dari guru. Sesuai dengan pernyataan bapak saifudin dalam wawancara :

“agar anak-anak tertarik dan antusias dalam belajar, kita melakukan pemanasan terlebih dahulu sebelum pembelajaran dimulai. Dengan melakukan ice breaking dulu biar anak-anak nyaman dulu, berkonsentrasi dan buat anak mengarah pandangan ke kita. Setelah itu, kita buat pembelajaran yang menyenangkan dan seru yang melibatkan peran semua siswa. Jadi tidak hanya guru saja yang berperan kak, kita melibatkan semua siswa agar semuanya aktif. Yang mana nantinya siswa akan mengikuti dan bisa saling menutup, yang biasanya peran siswa hanya mendengarkan saja disini siswa harus berusaha mencari materi atau literasi dan lain-lain”¹³

Hal tersebut sama pada saat peneliti melakukan observasi kelas bahwa guru melakukan cara-cara tersebut untuk mengambil antusias peserta didik. Cara tersebut memang berhasil dalam membuat peserta didik menjadi fokus dan semangat dalam belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Disamping mengingat materi minggu lalu guru juga memberikan hadiah dan hukuman kepada peserta didik yang diberi pertanyaan. Hadiah yang diberikan berupa nilai tambahan dan hukuman berupa peserta didik disuruh berdiri sampai bisa menjawab pertanyaan yang guru berikan tentu dengan melihat waktu yang tersedia.

Hal tersebut dibenarkan dengan pernyataan Mis Riskan peserta didik kelas VIII A :

“Melakukan *ice breaking* sebelum pelajaran dimulai kak”¹⁴

¹³ Saifudin, “Guru Sejarah Kebudayaan Islam MTs Nahdlatul Ulama Mranggen”, *Wawancara, 16 Januari 2024*

¹⁴ Mis Riskan, “Peserta Didik Kelas VIII A”, *Wawancara, 17 Januari 2024*

Mis Riskan mengaku bahwa dengan melakukan hal tersebut membuatnya bersemangat dalam mengikuti pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), dia juga mengaku bahwa teman-temannya ikut bersemangat dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

Guru dalam menetapkan strategi yang tepat yakni sebelum menentukan metode pembelajaran terlebih dahulu melihat materi seperti apa yang disampaikan, dengan seperti itu guru dapat memilih metode seperti apa yang sesuai dengan isi materi. Sesuai dengan pernyataan bapak saifudin :

“Dalam menetapkan strategi yang tepat kita dapat melihat materi yang akan diajar dengan begitu kita juga bisa menggunakan metode yang seperti apa yang cocok dengan materi. Contohnya menggunakan galeri belajar kak, bisa kita memaparkan materi dan menempel foto-foto tokoh yang berprestasi didalam kelas. Jadi nanti anak-anak akan berkeliling untuk mencocokkan foto dan prestasi tokoh yang sesuai. Tidak hanya metode itu saja kak, sebenarnya banyak cuma yang biasa saya gunakan itu metode mind mapping dan arisan”.¹⁵

Hal ini terbukti dengan melihat isi dari materi terlebih dahulu dapat membuat ide-ide muncul untuk menggunakan metode pembelajaran seperti apa yang sesuai dan menyenangkan untuk diterapkan. Guru dapat melihat metode pembelajaran yang diterapkan di media sosial dengan seperti itu guru memiliki gambaran untuk mengaplikasikan metode pembelajaran tersebut.

“tidak lupa saya juga memberikan hadiah kepada anak-anak jika saya tanya mereka bisa menjawab, hal ini juga menjadi salah satu cara agar mereka lebih giat lagi dalam belajar. Biasanya saya bertanya

¹⁵ Saifudin, “Guru Sejarah Kebudayaan Islam MTs Nahdlatul Ulama Mranggen”, Wawancara, 16 Januari 2024

untuk mengulas materi pekan lalu sebelum materi berikutnya saya mulai”¹⁶

Hadiah yang diberikan oleh guru berupa nilai tambahan yang nantinya akan menjadi point penyelamat jika nilai kurang dari yang diharapkan. Hal ini terbukti ketika peneliti melakukan observasi kelas.

2. Analisis Data

Guru mempunyai strategi dalam mengatasi kejenuhan belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTs Nahdhatul Ulama Mranggen dengan melihat terlebih dahulu materi yang akan disampaikan dengan begitu guru akan menentukan metode pembelajaran yang tepat. Sesuai dengan wawancara dan observasi kelas guru melakukan strategi tersebut guna menarik perhatian peserta didik agar tidak merasa jenuh lagi dalam mengikuti pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Hal ini sesuai dengan pernyataan Mager dikutip oleh Nina Lamatenggo bahwa untuk memilih strategi pembelajaran harus berorientasi pada tujuan pembelajaran dengan memperhatikan materi pembelajaran.¹⁷

Melakukan *ice breaking* sebelum pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dimulai membuat peserta didik bersemangat, dengan melakukan *ice breaking* tidak ada lagi peserta didik yang mengantuk, tidur, meletakan kepala diatas meja, mengobrol dengan temannya, bermain sendiri karena dengan guru melakukan *ice breaking* untuk bermain dengan peserta didik sebentar dengan tetap fokus dan berkonsentrasi. Sunarto berpendapat

¹⁶ Saifudin, “Guru Sejarah Kebudayaan Islam MTs Nahdlatul Ulama Mranggen”, Wawancara, 16 Januari 2024

¹⁷ Nina Lamatenggo, “Strategi Pembelajaran,” *E-Prosiding Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo*, 2020.

bahwa *icebreaking* mempunyai potensi untuk membangkitkan semangat setiap orang, yang pada gilirannya membantu mengembalikan keadaan semula, yaitu suasana yang kondusif bagi kemampuan siswa untuk fokus. Permainan *ice breaking* dapat dilakukan pada awal pembelajaran agar siswa bersemangat dalam belajar, atau dapat juga dilakukan pada pertengahan pembelajaran agar siswa tidak bosan.

Guru biasa menggunakan *ice breaking* pada awal pembelajaran untuk memberikan hadiah dan hukuman kepada peserta didik ketika dapat dan tidak dapat menjawab pertanyaan yang guru berikan. Pertanyaan tersebut biasanya diambil dari materi pertemuan minggu lalu yang mana peserta didik agar senantiasa belajar dan mengingat materi yang sudah diajarkan. Guru juga akan melakukan *ice breaking* ditengah-tengah pembelajaran untuk menyelingi penyampaian materi. Disini jenis *ice breaking* bermacam-macam yaitu bisa dengan menyanyi atau yel-yel, gerak anggota badan, *game* (permainan) dan tebak-tebakan.

Memotivasi peserta didik agar bersemangat dan tetap berkonsentrasi dengan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) hal ini dilakukan agar peserta didik fokus kepada guru dari awal dan tidak menyepelkan. Peserta didik tidak hanya belajar mata pelajaran tertentu, maka dari itu pentingnya guru memberikan motivasi kepada peserta didik pada saat dimulainya pembelajaran setelah dilakukan absensi kelas agar peserta didik bersemangat dan siap dalam mengikuti pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang akan disampaikan oleh guru. Memotivasi peserta didik

juga bisa dikatakan susah karena banyaknya peserta didik yang memiliki karakter berbeda-beda membuat guru juga harus memahami sesuai karakter masing-masing peserta didik.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Strategi Guru Dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Di Kelas VIII MTs Nahdhatul Ulama Mranggen” maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Kejenuhan belajar peserta didik kelas VIII pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) MTs Nahdlatul Ulama Mranggen yaitu semangat belajar yang menurun dan kurang tertarik dengan pelajaran tersebut yang diakibatkan oleh peserta didik seperti melamun, tidur, mengantuk dengan menguap terus-menerus, meletakan kepala di atas meja, tubuh bersandar ke dinding, mengobrol dengan teman sebangku, jail dengan teman, sibuk bermain dengan benda-benda sekitar dan mencoret atau menggambar dibuku.
2. Faktor-faktor penyebab peserta didik kelas VIII mengalami kejenuhan belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTs Nahdlatul Ulama Mranggen yaitu lemah minat belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), kelelahan fisik dan kelelahan mental, metode pembelajaran yang monoton, jam pelajaran yang memasuki tidak *mood* lagi dalam belajar
3. Strategi guru dalam mengatasi kejenuhan belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di kelas VIII MTs Nahdlatul Ulama Mranggen yaitu melihat terlebih dahulu materi yang akan disampaikan yang nantinya akan

menentukan guru dalam memilih metode pembelajaran dan tentunya berubah-ubah seperti metode arisan, *mind mapping*, diskusi dan tanya jawab. Selanjutnya memotivasi peserta didik sebelum pembelajaran dimulai, melakukan *ice breaking*, memberikan hadiah dan hukuman kepada peserta didik ketika berhasil menjawab dan tidak bisa menjawab pertanyaan dari guru.

B. Saran

1. Bagi Guru

Harapannya dapat menggunakan metode pembelajaran semaksimal mungkin sesuai dengan kebutuhan peserta didik agar tidak jenuh lagi dalam mempelajari mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) serta dapat terus memberikan motivasi kepada peserta didik agar semangat belajar khususnya pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

2. Bagi Peneliti Berikutnya

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi tambahan referensi untuk peneliti selanjutnya, yang pastinya dengan hasil yang lebih sempurna tentang Strategi Guru Dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Di Kelas VIII MTs Nahdhatul Ulama Mranggen.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Siti. "Pengaruh Kejenuhan Belajar dan Interaksi Sosial terhadap Konsentrasi Belajar Siswa dengan Sistem Pesantren Modern di Samarinda." *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 7, no. 4 (2019): 527–32.
- Al-Qawiy, A A. *Mengatasi Kejenuhan*. Khalifa, 2004. <https://books.google.co.id/books?id=JcU9NwAACAAJ>. diakses pada 17/5/2024 pukul 19.30
- Ambarwati, Nunung Agustina. "Kejenuhan Belajar dan Cara Mengatasinya." *Jurnal Psikologi Pendidikan Islam, Prosiding Interdisciplinary Postgraduate Student*, 2016, 9–16.
- Anam, Mohammad Syamsul, and Wasis D Dwiyo. "Teori Belajar Behavioristik dan Implikasinya dalam Pembelajaran." *Universitas Negeri Malang* 2 (2019).
- Andamarry, Wahyu Tri. "Strategi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Study Kasus di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Ma'arif Tulungagung." 2015.
- Anwar, Khoirul, and Choeroni Choeroni. "Model Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Penguatan Budaya Sekolah Religius di Sma Islam Sultan Agung 3 Semarang." *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): 90–101.
- Astaman, Astaman, Surni Kadir, and Muhammad Rizal Masdul. "Upaya Mengatasi Kejenuhan Belajar (Tinjauan Pendidikan Islam pada SDN 10 Banawa Kabupaten Donggala)." *Jurnal Kolaboratif Sains* 1, no. 1 (2018).
- Bisri, K. *Strategi Guru SKI dalam Merekonstruksi Materi tentang Peperangan dalam Peradaban Islam di MA Ali Maksum Krapyak Yogyakarta: Seri Antologi Pendidikan Islam*. Nusamedia, 2021. <https://books.google.co.id/books?id=Z4RIEAAAQBAJ>. diakses pada 17/5/2024 pukul 15.15
- Daud, Ahmad. "Strategi Guru Mengajar di Era Milenial." *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 17, no. 1 (2020): 29–42.
- Fachrudin, Yudhi. "Analisis Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam." *Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam* 6, no. 1 (2023): 51–61.
- Fatmawati. "Hubungan Antara Kejenuhan Belajar dengan Stres Akademik" 6, no. 4 (2018): 462–67.
- Fauziyah, Nimatul. "Faktor Penyebab Kejenuhan Belajar Sejarah Kebudayaan Islam (Ski) pada Siswa Kelas XI Jurusan Keagamaan di Man Tempel Sleman." *Jurnal Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga* 14, no. 1 (2017): 99–108.
- Firmansyah, Mokh Iman. "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi." *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 2 (2019): 79–

90.

- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Hamruni, A. "Strategi Pembelajaran." *Yogyakarta: Insan Madani*, 2012.
- Hanina, Putri, Aiman Faiz, and Dewi Yuningsih. "Upaya Guru dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Peserta Didik di Masa Pandemi." *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (2021): 3791–98.
- Hardianto. "Media Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 3 (2011): 6.
- Hasan Basri. *Kapita Selekta Pendidika*. Cet. 1. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Hasan, Moch Sya'roni. "Implikasi Kejenuhan (Burnout) Belajar terhadap Minat Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Diwek Jombang." *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 1 (2020): 105–16.
- Hidayat Rahmat, Abdilah. *Ilmu Pendidikan "Konsep, Teori dan Aplikasinya"*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019.
- Hidayat, Tatang, and Makhmud Syafe'i. "Peran Guru dalam Mewujudkan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah." *Rayah Al-Islam* 2, no. 01 (2018): 101–11.
- Ida Widaningsih. *Strategi dan Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.
- Lamatenggo, Nina. "Strategi Pembelajaran." *E-Prosiding Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo*, 2020.
- Lisman, Lisman, Khoirunnisa Shidqiyyah Zainab, and Helmi Wicaksono. "Strategi Guru dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Siswa di MTs Al-Maarif Banyorang." *Jurnal Al-Qiyam* 3, no. 2 (2022): 143–50.
- Lubis, Dwi Muthia Ridha, Elawati Manik, Nirwana Anas, and others. "Strategi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam." *Islamic Education* 1, no. 2 (2021): 68–73.
- Mahmudi, Mahmudi. "Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, dan Materi." *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2019): 89–105.
- Majid, Abdul. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Renaja Rosdakarya, 2012.
- Mila Khasanah. *Landasan Pendidikan Islam*. Mataram: CV. Kanhayakarya, 2021.
- Muhammad Irfan Syahrani dan Muhammad Toriqularif. "Strategi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Islam." *Al-Musthafa STIT Al-Aziziyah* 2 (2021).
- Muhammad Masrur. "Trik saat Merasa Bosan Ketika Belajar." Bincang Syariah, 2020. <https://bincangsyariah.com/kolom/trik-saat-merasa-bosan-saat->

belajar/#. diakses pada 21/5/2024 pukul 09.45

- Ngalimun. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Parama Ilmu, 2017.
- Nur Ikhsan. “Pentingnya Pelajaran Sejarah dan Kebudayaan Islam.” Kanwil Sumatera Selatan, 2017. <https://sumsel.kemenag.go.id/opini/view/409/pentingnya-pelajaran-sejarah-dan-kebudayaan-islam#:~:text=Dalam kata lain%2C Sejarah Kebudayaan,ada sampai dengan saat ini%3F>. diakses pada 6/11/2024 pukul 19.23
- Nur Saqinah, Hadi Pajarianto, Bahraini. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021.
- Nurriqi, Afida. “Karakteristik Pendidikan Agama Islam di Madrasah Prespektif Kebijakan Pendidikan.” *BINTANG* 3, no. 1 (2021): 124–41.
- Rahayu, Angelie. “Strategi Pembelajaran Guru Ski dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Siswa di Masrasah Tsanawiyah At-Taqwa 10 Rawa Silam Kota Bekasi.” UIN. KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2023.
- Rakhmat, Anwar Taufik, and Tatang Hidayat. “Landasan Pedagogik Pendidikan Agama Islam di Sekolah.” *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 20, no. 1 (2022): 13–32.
- Rinawati, Desy, and Eka Kurnia Darisman. “Survei Tingkat Kejenuhan Siswa SMK Belajar di Rumah pada Mata Pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan Selama Masa Pandemi Covid-19.” *Journal of Science and Education (JSE)* 1, no. 1 (2020): 32–40.
- Rofa’ah, R. A. “Pentingnya Kompetensi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran dalam Perspektif Islam.” *Yogyakarta: Deepublish*, 2016.
- Rosmaidah, Siti, Ecep Supriatna, and Rima Irmayanti. “Gambaran Kejenuhan Belajar Siswa SMK Kelas X Fokus (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan).” *Journal Ikip.Siliwangi* 4, no. 4 (2021): 257–62.
- S, Saddam Husain. “Strategi Guru Pai dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Siswa di Sdn 45 Padang Alipan Kota Palopo Skripsi,” 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- . *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Supartini, Wahyu Tri, Nashir Nashir, and Sulistyowati Sulistyowati. “Strategi Guru PAI dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Siswa Kelas 8 di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Darularqom Karanganyar Tahun 2021/2022.” *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI* 9, no. 2 (2022): 387–401.

- Syaâ, Moch, and others. "Implikasi Kejenuhan (Burnout) Belajar terhadap Minat Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Diwek Jombang." *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 1 (2020): 105–16.
- Syafe'i, Imam. "Tujuan Pendidikan Islam." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2015): 151–66.
- Syafril, Zelhendri Zen. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Depok: Kencana, 2017.
- Syahfitri, Rizki Ananda, Say Azmi, and Salsabila Putri Lubis. "Kejenuhan Belajar : Dampak dan Pencegahan." *Jurnal Generasi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam* 1 (2022): 163–69. <https://jurnal.islahiyah.ac.id/index.php/jgt>. diakses pada 7/11/2023 pukul 16.14
- Syahraini Tambak. *Pendidikan Agama Islam; Konsep Metode Pembelajaran PAI*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Tjahjono, A B, M A Sholeh, A Muflihini, K Anwar, H Sholihah, T Makhshun, and S Hariyadi. *Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI)*. CV. Zenius Publisher, 2023. https://books.google.co.id/books?id=MN_rEAAAQBAJ. diakses pada 7/2/2024 pukul 11.13
- Triwiyanto, Teguh. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2020.
- Ubaidah, A. *Hadits Tarbawi*. Penerbit K-Media, n.d. <https://books.google.co.id/books?id=X3lgEAAAQBAJ>. diakses pada 17/5/2024 pukul 15.10
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) (2003). <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU20-2003Sisdiknas.pdf>. diakses pada 6/11/2023 pukul 10.12
- Vitasari, Ita. "Kejenuhan Belajar Ditinjau dari Kesepian dan Kontrol Diri Siswa Kelas XI SMAN 9 Yogyakarta." *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling* 5, no. 7 (2016).
- Widari, Ni Kadek, I Ketut Dharsana, and Kadek Suranata. "Penerapan Teori Konseling Rasional Emotif Behavioral dengan Teknik Relaksasi untuk Menurunkan Kejenuhan Belajar Siswa Kelas x Mia 2 SMA Negeri 2 Singaraja." *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha* 2, no. 1 (2014).
- Zuchri Abdussamad. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar: CV. syakir Media Press, 2021.